

**PELECEHAN AGAMA PERSPEKTIF SAYYID QUTHB DALAM
TAFSIR FI DZILALIL QUR'AN**

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program
Strata Satu (S.1) Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh :

Dani Muhamad Ramdani

NIM : 13.31.0411



JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDIN

INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN JAKARTA

2017 M/1439 H

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Dani Muhamad Ramdani**
Nomor Pokok Mahasiswa : **13.31. 0411**
Jurusan : **Tafsir Hadis**
Fakultas : **Ushuludin**
Judul Skripsi : **Pelecehan Agama perspektif Sayyid Quthb Dalam *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an***

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku dilingkungan Insitut PTIQ Jakarta dan perundang-undnangan yang berlaku.

Jakarta, 05 Oktober 2017

Yang membuat pernyataan



Dani Muhamad Ramdani

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PELECEHAN AGAMA PERSPEKTIF SAYYID QUTHB DALAM
TAFSIR FI DZILALIL QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuludin sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Program Strata Satu (S.1) untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

disusun oleh :

DANI MUHAMAD RAMDANI

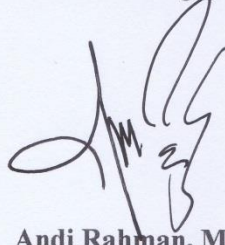
NPM : 13.31.0411

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 05 Oktober 2017

Mentujui :

Pembimbing I,



Andi Rahman, MA

Pembimbing II,

.....

**PELECEHAN AGAMA PERSPEKTIF SAYYID QUTHB DALAM
TAFSIR FI DZILALIL QUR'AN**

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program
Strata Satu (S.1) Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh :

Dani Muhamad Ramdani

NIM : 13.31.0411

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDIN

INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN JAKARTA

2017 M/1439

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

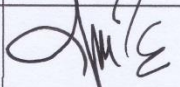
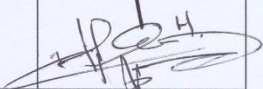
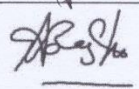
PELECEHAN AGAMA PERSPEKTIF SAYYID QUTHB DALAM TAFSIR FI DZILALIL QUR'AN

Disusun oleh :

Nama : **Dani Muhamad Ramdani**
Nomor Pokok Mahasiswa : **13.31. 0411**
Jurusan : **Tafsir Hadis**
Fakultas : **Ushuludin**
Judul Skripsi : **Pelecehan Agama perspektif Sayyid
Quthb Dalam Tafsir Fi Dzilalil Qur'an**

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal : 14 Oktober, 2017

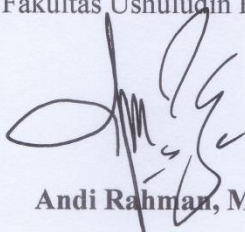
TIM PENGUJI

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Andi Rahman, MA	Ketua	
2.	Lukman Hakim, MA	Penguji 1	
3.	Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah, MA	Penguji 2	

Jakarta, 14 Oktober, 2017

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuludin PTIQ Jakarta



Andi Rahman, MA

MOTTO :

“Hiduplah untuk yang maha hidup”

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikutini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengantitik di atas)

ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef

ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◻	Fathah	a	a
◻	Kasrah	i	i
◻	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathahdan ya	ai	a dan u
وَّ...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

ا...ى...	Fathah dan alifatauya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و..	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtulatfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatulmunawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu di bedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandangitu.

2. Kata sandang yang diikutihurufqamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu

- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai a postrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْئٍ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|--|--|
| - وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wainnallāhalahuwakhairar-rāziqīn/
Wainnallāhalahuwakhairurrāziqīn |
| - بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | Bismillāhimajrehāwamursāhā |

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdulillahillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdulillahirabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānirrahīm/Ar-rahmānar-
rahīm

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhugafūrunrahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amrujamī`an/Lillāhil-amrujamī`an

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Pelecehan Agama Pespektif Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Dzilalil Qur'an". Pemilihan tema ini bermuara dari munculnya berbagai fenomena di masyarakat yang sering menjadikan agama sebagai bahan guyonan ataupun hujatan. Sayyid Quthb sebagai seorang ulama fenomenal abad 20 dengan tafsirnya fi dzilalil Qur'an menjadikan pembahasan ini lebih berwarna karena latar belakang kehidupan beliau yang bergelut di bidang harakah dakwah, yaitu Ikhwanul Muslimin.

Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan pelecehan agama, seperti istilah sakhira, huzuw, la'ib dengan melihat sudut pandang sayyid Quthb dalam tafsirnya. Selain itu umat-umat terdahulu juga sering menjadikan Rasul dan risalah yang dibawanya sebagai bahan cemoohan, fitnah, dan hujatan dengan mengatakan bahwa Rasul yang datang kepada mereka tidak lain hanyalah tukang sihir (saahir), tukang tenung (kaahin), gila (majnun), dan sebagainya.

Sayyid Quthb melihat bahwa fenomena pelecehan agama yang terjadi di masyarakat, tidak selalu bermotif ideologi atau benturan keyakinan. Karena penolakan yang mengakibatkan pelecehan-pelecehan terhadap Islam di zaman Rasulullah SAW saja, didasari oleh motif ekonomi, politik, dan kekuasaan. Sehingga mereka melancarkan berbagai serangan dengan mempropagandakan isu-isu negatif untuk membendung jalan dakwah Rasulullah SAW.

Dengan memperhatikan berbagai bentuk pelecehan agama yang terjadi hingga sekarang, disimpulkan bahwa bentuk pelecehan agama terbagi dua macam. Pertama Verbal, yaitu pelecehan dalam bentuk ucapan atau kata-kata, seperti mengatakan bahwa al-Qur'an adalah media kebohongan, Rasulullah gila sex, Islam adalah agama yang kolot, tidak modern dan sebagainya. Kedua, Non Verbal. Yaitu pelecehan dalam bentuk tindakan atau aksi. Seperti pembakaran al-Qur'an dengan sengaja, membuat karikatur Nabi Muhammad SAW, membuat gambar meme yang didalamnya berisi konten pelecehan terhadap Islam, dan sebagainya.

Masalah sosial ini tentunya menjadi ancaman bagi keberlangsungan kehidupan khususnya dilingkungan masyarakat yang heterogen, seperti Indonesia. Oleh karena itu al-Qur'an datang dengan memberikan solusi tentang bagaimana merawat keragaman keberagaman sehingga bisa tercipta masyarakat yang aman dan tentram tanpa saling menghina dan menjatuhkan. Diantaranya yaitu: Pertama prinsip saling menghormati (an-Nisa : 86), yaitu prinsip yang harus di install dalam setiap jiwa manusia, apapun agamanya. Kedua, prinsip toleransi (al-An'am "108) karena kita hidup saling berdampingan, dan saling membutuhkan. Ketiga, prinsip menjaga pergaulan (an-Nisa : 140), yaitu menghindari mereka yang sudah terbiasa menjadikan agama sebagai bahan guyonan. Keempat, prinsip rasa persaudaraan (QS. al-hujurat: 11) senasib sepenanggungan, rasa sebangsa se tanah air.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam kiranya tetap tercurahkan atas junjungan kita Nabi Muhammad s.a.w., keluarganya, para sahabatnya serta para pengikutnya yang setia sampai akhir zaman.

Dengan bekal tawakal dan perjuangan yang berat akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini yang berjudul " Pelecehan Agama Perspektif Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Dzhilail Qur'an", diajukan guna memperoleh gelar Sarjana Agama di Institut PTIQ Jakarta. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna, karena itu penulis harapkan kepadasiswa pembaca berkenan memberikan masukan-masukan guna kesempurnaan tulisan ini. Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, baik lembaga maupun perorangan. Karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada merkasemua, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Nasarudin Umar, MA selaku rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta beserta seluruhcivitas akademi yang telah membantu lancarnya perkuliahan kami.
2. Bapak Andi Rahman, MA selaku dekan Fakultas Ushuludin PTIQ Jakarta sekaligus pembimbing dalam pengerjaan skripsi ini.
3. Para dosen, tenaga pengajar, dan guru di fakultas ushuludin PTIQ Jakarta yang telah banyak membagi ilmunya kepadakami sehingga bisa menyelesaikan kuliah di strata satu ini dengan tepat waktu. Khususnya ketua Jurusan yaitu bapak Lukman Hakim, MA, yang telah mengesahkan skripsi ini.
4. Orang tua kami, Bapak Lili Hambali, dan Ibu Patonah yang setiap hari tanpa bosan menyebutkan nama kami dalam do'a- do'anya, membimbing dan mengarahkan kami agar puteranya bisa segera mendapat gelar sarjana.

5. Keluarga besar Bani Hambali, yang setiap hari memberi warna dalam hidup kami, saling menguatkan dan saling menasihati.
6. Seluruh teman-teman seperjuangan di kelas Ushuludin PTIQ Jakarta periode 2013-2017 yang sama-sama sedang berjuang dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Keluarga besar DKM Masjid An-Nur Polsek Serpong yang telah memberikan izin kepada kami untuk tinggal selama menempuh pendidikan di PTIQ Jakarta.
8. Seseorang yang selalu memotivasi dan menyemangati kami tanpa lelah, Enung Nurhasanah, S. Sos, yang lebih dulu menyelesaikan S1 nya di UIN Bandung.
9. Kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam menyelesaikan skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung, dan telah mengajarkannya artinya perjuangan. Semoga segala bantuan dan motivasi yang telah diberikan kepada kami bisa menjadi amal shalih yang dicatat oleh Allah SWT. Akhir kata, kami berharap karya ini bisa sedikit bermanfaat untuk kemajuan kajian keislaman khususnya dalam bidang tafsir.

Jakarta, 08 Oktober, 2017

Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK.....	xv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
D. Tinjauan Pustaka.....	15
E. Metode Penelitian	17
1. Jenis Penelitian.....	17
2. Sumber Data.....	17
3. Teknik Pengumpulan Data	18
4. Teknik Analisis Data.....	18
F. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II BIOGRAFI SAYYID QUTHB DAN KARYA-KARYANYA	
A. Biografi.....	21

1. Pendidikan.....	21
2. Perjalanan Hidup	23
B. Karya- Karyanya.....	26
C. Metode Penafsiran Tafsir fi Dzilalil Qur'an.....	29
D. Sistematika Tafsir Fi Dzilal al- Qur'an	31
BAB III PELECEHAN AGAMA PERSPEKTIF SAYYID SAYYID QUTHB DALAM TAFSIR <i>FI DZILAIL QUR'AN</i>	
A. Pengertian Agama Secara Umum dan Agama Islam Secara Khusus	33
1. Berasal dari kata السلم <i>As-Salm</i> (QS. Al-Anfal : 61) yang berarti damai.....	36
2. Berasal Dari Kata اسلم <i>Aslama</i> (QS. An-Nisa : 125) Yang Berarti Menyerah, Tunduk, Pasrah.....	37
3. Berasal Dari Kata سليم <i>Saliim</i> (QS. Ash-Shaffat : 84) Yang Berarti Bersih Dan Suci.....	39
B. Istilah Dan Term-Term Pelecehan Agama Dalam Al-Qur'an	
1. Istilah Pelecehan Agama Dalam Al-Qur'an	40
a. هزو <i>Huzuw</i>	40
b. سخر <i>Sakhira</i>	45
c. لعب <i>La'ib</i>	48
2. Term-Term Pelecehan Agama Dalam Al-Qur'an	
a. Term (سحر) <i>Sihrun</i>	53
b. Term افك (<i>ifkun</i>)	67
c. اساطير الاولين <i>Asathiru al-awwalin</i>	70
d. Term شاعر <i>Syaa'ir</i>	72

e. Term كاهن (Kaahin)	78
C. Jenis Dan Bentuk Pelecehan Agama.....	80
1. Bentuk pelecehan Verbal.....	80
2. Bentuk pelecehan Non Verbal	84
D. Solusi Al-Qur'an Terkait Pelecehan Agama	86
1. Prinsip Saling Menghormati.....	87
2. Prinsip Toleransi	88
3. Prinsip Menjaga Pergaulan.....	92
4. Prinsip Persaudaraan	94
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“*Islam agama teroris*”, istilah tersebut telah menjadi *image* baru bagi citra umat Islam di zaman sekarang. Semakin islami tingkah laku seseorang, maka semakin dekat pula orang tersebut mendapat julukan teroris. Fenomena ini terjadi karena banyaknya aksi kekerasan, bom bunuh diri, ataupun teror yang mengatasnamakan Islam.¹ Terutama pasca terjadinya tragedi 11 September 2001 di Amerika Serikat atau yang dikenal dengan istilah “9/11”,² yang menyebabkan publik menjadi antipati terhadap Islam, dan orang-orang Muslim.³

Stigma buruk yang dialamatkan kepada Islam dan kaum Muslimin melahirkan *term* baru yang disebut *Islamophobia*. “*Phobia*” berarti ketakutan (rasa takut yang tidak rasional),⁴ sehingga secara etimologi *Islamophobia* berarti ketakutan terhadap Islam. Fenomena *Islamophobia* semakin memburuk dengan ditandai berbagai aksi penghinaan atau pelecehan terhadap simbol-simbol Islam.

Seperti yang dilakukan seorang kristen koptik Mesir bernama *Nakoula Basseley* membuat film yang berjudul *Innocent of Muslims*. Dalam

¹Abdurrahman, *Spiritual Writing : Menulis dengan Iman*, (Jakarta : Ebookuid, 2016) hal. 36

²Lathifah Ibrahim Khadar, *Ketika Barat Memfitnah Islam*, diterjemahkan dari buku *al- Islam fi fikri al-Gharbi* (Jakarta : Gema Insani, 2008), hal. 128.

³Meskipun disisi lain tragedi ini dikemudian hari menyebabkan prang-orang Amerika berbondong-bondong memeluk Islam, seperti yang dilaporkan “The New York Times 22/10/2001”, ada sekitar 25 ribu orang Amerika yang memeluk Islam pasca terjadinya serangan 11 September. Muhammad Qabidl Ainul ‘Arif, *Politik Islamophobia Eropa : Menguak Eksistensi Anti-Islam Dalam Isu Keanggotaan Turki*, (Yogyakarta : Deepublish, 2015), hal. 40. Lihat : Syarifah Salwasalsabila, *Islam, Eropa & Logika*, (Yogyakarta : Niaga Swadaya , 2008), hal.64.

⁴Subiono, *Pendidikan Dan Pengembangan Iptekoren Berbasis Alam Bawah Sadar*, (Yogyakarta, Deepublish, 2012), hal. 122

film ini sosok Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai laki-laki primitif, gila wanita dan didalamnya digambarkan pula kehidupan di gurun pasir yang gersang yang jauh dari dunia modern. Hal ini tentu saja memicu kemarahan Umat Islam diseluruh dunia.

Selanjutnya adalah seorang kartunis berkebangsaan Swedia, *Lars Viks* menuai kecaman besar dari Umat Islam setelah membuat karikatur seekor Anjing berkepala manusia dalam berbagai pose yang diberi nama “*Mohammet*”.⁵ Sejak awal tahun 2006 sejumlah media cetak dari berbagai negara seperti surat kabar *Magazinet* (Norwegia), *Die Welt* (Jerman), *France Soir* (Prancis), *Sme* (Slovakia), *El Periodico* (Spanyol), serta puluhan media cetak lainnya beramai-ramai mempublikasikan karikatur penghinaan terhadap Nabi Muhammad SAW tersebut.⁶ Tragedi semacam ini tentunya mengundang reaksi keras dari Umat Islam dunia, dari mulai unjuk rasa menuntut keadilan, hingga ancaman pembunuhan bagi orang-orang yang dengan sengaja menghina Nabi SAW tersebut.

Belum lama ini, tepatnya pada Rabu, 7 Januari 2015 sekelompok pria bertopeng menyerbu kantor majalah *Charlie Hebdo* di Paris Prancis, ketika sedang menggelar sidang redaksi. Mereka menembak orang-orang yang ada dikantor tersebut, sehingga dilaporkan setidaknya 12 orang tewas. Para pria bertopeng ini beraksi dengan alasan karena majalah *Charlie Hebdo* telah menghina dan melecehkan Nabi Muhammad SAW. Dan bukan hanya sekali tetapi berulang kali penghinaan itu dilakukan. Majalah ini kerap menerbitkan kartun-kartun yang menghina dan melecehkan umat Islam serta simbol-simbolnya.

Sebelumnya, ditahun 2007 majalah ini telah membuat perkara dengan memuat kartun Nabi Muhammad SAW sehingga hal ini membuat marah umat

⁵Muhammad Nurhidayat, *Nabi kita dihina Saudara! Ensiklopedi Media Mssa Yang Menghina Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta : Mihrab, 2008), hal. 17.

⁶Muhammad Nurhidayat, *Nabi kita dihina Saudara! Ensiklopedi Media Mssa Yang Menghina Nabi Muhammad SAW*, hal. 18.

Muslim dunia. Mereka mencetak ulang 12 kartun Nabi Muhammad yang sempat diterbitkan di harian Denmark, *Jyllands-Posten*. Salah satu kartun ini menampilkan sebuah bom yang ditempatkan pada sebuah surban. Namun meski telah mendapat reaksi besar dari tiap pelosok muslim di dunia, mereka tetap berkilah dengan alasan yang mereka laukakan adalah kebebasan berekspresi.⁷

Bukan hanya *Charile Hebdo*, pada 30 September 2005, koran *Fylland-Posten* di Denmark memuat karikatur Nabi Muhammad SAW, dalam beberapa media disebutkan bahwa karikatur itu dimaksudkan untuk mengilustrasikan secara satir buku yang ditulis oleh seorang yang bernama Kory Bluitgen. Pemimpin redaksi kebudayaan koran *Fyllands-Posten* sengaja mengundang 40 pelukis, dan 12 diantaranya menerima dan membuat karikatur tersebut.

Berbagai hinaan yang ditujukan terhadap Islam ternyata membawa arus kesadaran dan kecintaan umat kepada agama Allah. Penghinaan ini memberikan nilai yang positif kepada kelompok Islam karena berhasil menyelesaikan isu ini dengan baik walaupun disambut dengan tanggapan miring oleh golongan liberal pragmatis. Tatkala negara-negara Islam yang tergabung di dalam OKI (Organisasi Konferensi Islam) pada tanggal 26 Maret 2009 menyetujui Konvensi PBB di Jenewa - Swiss tentang pengkategorian pelecehan agama sebagai pelanggaran HAM, maka kala itu negara-negara Barat kompak menolaknya.⁸

Penghinaan terhadap agama, apapun alasannya tidak dapat dibenarkan. Kebebasan berkarya harus ada batasnya, tidak boleh seseorang

⁷Imanudin Bin Syamsuri Dan M. Zaenal Arifin, *Jangan Nodai Agama Wawasan Al-Qur'an Tentang Pelecehan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. vii.

⁸Suhartono. *Perjuangan Islam di Dunia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 187.

atas nama kebebasan dengan santainya menghina agama apapun, terkhusus agama Islam. Pada zaman Nabi sendiri, pernah ada seorang wanita yang menghina Nabi akhirnya dibunuh oleh majikannya, setelah wanita itu tidak mau menghentikan tidakannya. Ada juga seorang pemuka yahudi bernama Ka'ab bin Asyraf, yang dibunuh karena menghina Nabi SAW. Tindakan tersebut lantas dibenarkan oleh Rasulullah SAW sendiri.⁹ Namun meskipun Islam menghendaki hukuman mati bagi pelaku penghina agama, tindakan hukuman tersebut tentunya harus dilakukan melalui prosedur pengadilan. Sehingga wajar jika ada yang menganggap aksi pria-pria bertopeng yang menyerang dan membunuh orang-orang di kantor majalah Charlie Hebdo Paris merupakan tindakan yang kurang tepat.

Hubungan antar pemeluk agama membutuhkan energi toleransi tinggi sebagai tiang penyangga dalam menjalani harmonisasi kehidupan.¹⁰ Dengan dasar tersebut, diharapkan setiap perkataan, perbuatan yang menyebabkan ketidakharmonisan antar pemeluk agama dapat dihindari dan dicegah, demi tercapainya keharmonisan dan kedamaian. Namun kenyataan dilapangan berbeda. Seringkali Sentimen atas nama agama meruncing. Seperti contoh di akhir tahun 2016 banyak pihak tersita perhatiannya terkait kasus pelecehan agama yang dilakukan Gubernur DKI Jakarta , Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) yang mengundang protes besar dari Umat Islam di Indonesia.

Di sisi lain, Islam dikenal sebagai agama *rahmatan lil aalamin*, terminologi ini muncul seiring berjalannya hukum Islam yang mengatur berbagai aspek, bukan hanya dalam masalah internal agama sebagaimana

⁹Imanudin Bin Syamsuri Dan M. Zaenal Arifin, *Jangan Nodai Agama Wawasan Al-Qur'an Tentang Pelecehan Agama*, hal. vi

¹⁰Wayan Ardhi Wairawan, Dkk, *Konflik Dan Kekerasan Komunal, Pada Komunitas Hindu Di Nusa Tenggara Barat Pasca Otonomi Daerah*, (Yogyakarta : Deepublish, 2016), hal. viii

keterkaitan antar sesama hamba dan Tuhan, melainkan hubungan eksternal dalam menyikapi sesama pemeluk agama Islam dengan agama yang lain.¹¹

Fenomena pelecehan atau pencemoohan terhadap simbol agama Islam pada dasarnya bukanlah hal baru, melainkan memiliki rentetan pengalaman sejarah yang panjang sebagaimana yang diungkapkan al-Qur'an dengan tiga penjelasan. Pertama, Pelecehan yang termasuk jenis penghinaan dan olok-olok: *“Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tidak datang seorang rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.”* (QS. Yaasin :30).

Kedua, Pelecehan yang termasuk jenis tudingan dan fitnah: *“Demikianlah, tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan, “Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila. Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu? Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas.”* (QS. Al-Dzariyat :52-53).

Ketiga, Memandang perbuatan Nabi sebagai sihir, dusta, tidak berakal kemudian mempropagandakan kepada masyarakat *“Atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya harta melimpah (dari langit), atau (mengapa) ia tidak memiliki kebun, yang ia dapat makan dari (hasil)nya?” Dan orang-orang yang zalim itu berkata, “Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir.”* (QS. Al-Furqan :8)

Bahkan Al-Qur'an mengabadikan perilaku kaum-kaum ingkar terhadap para Rasul yang mengatakan bahwa mereka (Rasul) itu tidak lain hanyalah tukang sihir yang gila.

¹¹ Wahyudin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untu Perguruan Tinggi*, (Grasindo : ebook, t.th), hal. 90.

كَذَٰلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مُجْنُونٌ ﴿٥٢﴾

“Demikianlah tidak seorang Rasulpun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila” (QS : adz-Dzariyat : 52)

Disi lain Nabi Muhammad SAW dikenal sosok manusia terpandang ditengah kaumnya sejak beliau belum diutus menjadi Nabi dan Rasul, sehingga beliau dijuluki gelar *al-Amin* yaitu orang yang terpercaya.¹² Mereka juga menyetujui saran dan keputusan beliau dalam meletakkan Hajar Aswad. Bahkan ketika beliau mengundang mereka untuk berkumpul di bukit shafa, beliau bertanya kepada mereka, “apakah kalian akan membenarkan ucapanku jika aku memberitahukan bahwa ada pasukan berkuda dibelakang gunung ini?” mereka menjawab, 'ya, engkau bagi kami adalah sosok yang tidak diragukan ucapannya”.¹³

Namun kondisi ini berbanding terbalik ketika Muhammad diutus sebagai rasul dan membawa al-Qur'an kehadapan mereka. Kaum kafir Quraisy ini malah menertawakan Nabi, mencemooh, dan memperolok-oloknya sambil berkata “ *Inikah orang yang diutus Allah sebagai Rasul?*” perkataan ini mereka keluarkan sebagai bentuk pengingkaran terhadap risalah yang dibawa Muhammad SAW.

Sayyid Quthb berpendapat, pencemoohan yang dilakukan terus menerus oleh kaum kafir terhadap Muhammad SAW, adalah bentuk strategi yang dilakukan para pembesar Quraisy untuk mengecilkan pengaruh pribadi

¹² Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta : Gema Insani , 2001) Jilid III, hal. 372.

¹³ Sayyid Quthb, *Tafsir FiDzilalil Qur'an*, terj. Drs. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992,)hal. 298.

Rasul yang agung dan pengaruh Al-Qur'an. Hal tersebut merupakan cara yang mereka tempuh untuk membendung dakwah yang mengancam kedudukan sosial dan kepentingan ekonomi mereka. Karena dakwah yang dilakukan Rasul secara tidak langsung telah menelanjangi kepercayaan-kepercayaan khurafat yang di atasnya berdiri kedudukan dan status ekonomi mereka.¹⁴

Lebih dari itu, kaum kafir juga melakukan konferensi antar pembesar-pembesar Quraisy, dengan tujuan untuk membangun "koalisi" melawan Muhammad SAW. Kemudian mereka bersepakat untuk menggunakan segala cara untuk membendung dan menghentikan dakwah beliau, padahal mereka tahu dan sadar bahwa ini adalah dusta yang jelas.

روى ابن إسحاق أن الوليد بن المغيرة اجتمع إليه نفر من
قريش وكان ذا سن فيهم وقد حضر الموسم موسم الحج فقال لهم :
يا معشر قريش : إنه قد حضر هذا الموسم ، وإن وفود العرب ستقدم
عليكم فيه ، وقد سمعوا بأمر صاحبكم هذا ، فأجمعوا فيه رأياً واحداً ،
ولا تختلفوا فيكذب بعضكم بعضاً ، ويرد قولكم بعضه بعضاً . قالوا
: فأنت يا أبا عبد شمس ، فقل وأقم لنا رأياً نقول به . قال : بل أنتم

¹⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir FiDzilalilQur'an*, terj. Juz V, hal. 298.

فقولوا أسمع . قالوا : نقول كاهن . قال : لا والله ما هو بكاهن..لقد

رأينا الكهان فما هو بزممة الكاهن ولا سجعه¹⁵

. قالوا : فنقول : إنه مجنون قال : ما هو بمجنون ، لقد رأينا

الجنون وعرفناه ، فما هو بخنقه ولا تخالجه ولا وسوسته . قالوا : فنقول

شاعر . قال : ما هو بشاعر ، لقد عرفنا الشعر كله رجزه وهزجه

وقريضه ومقبوضه ومبسوطه ، فما هو بالشعر . قالوا : فنقول ساحر

. قال : ما هو بساحر ، لقد رأينا السحار وسحرهم ، فما هو

بنفثهم ولا عقدهم . قالوا : فما تقول يا أبا عبد شمس؟ قال : والله

إن لقوله طلاوة ، وإن أصله لعذق ، وإن فرعه لجناة وما أنتم بقائلين

من هذا شيئاً إلا عرف أنه باطل ، وإن أقرب القول فيه لأن تقولوا :

ساحر جاء بقول هو سحر يفرق بين المرء وأبيه ، وبين المرء وأخيه ،

وبين المرء وزوجه ، وبين المرء وعشيرته . . فتفرقوا عنه بذلك . فجعلوا

¹⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, terj. JuzV, hal. 319.

يجلسون بسبل الناس حين قدموا الموسم ، لا يمر بهم أحد إلا حذروه

إياه ، وذكروا لهم أمره¹⁶

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa al-Walid ibnul-Mughirah bersidang bersama beberapa orang Quraisy, yang pada waktu itu merupakan musim haji. Ia berkata kepada mereka, “ Orang-orang Quraisy sekalian, saat ini musim haji sudah tibadan para rombongan suku-suku arab akan datang ketempat kalian. Sementara mereka sudah mendengar tentang teman kalian itu (Muhammad SAW dan agamanya). Oleh karena itu putuskanlah satu kesepakatan bersama, setelah itu jangan ada yang menyelisihinya sehingga kalian satu sama lain saling menyalahkan, dan perkataan kalian satu sama lain saling bertolak belakang”. Mendengar itu mereka berkata, “Engkau Abu Abdi Syam, katakanlah apa pendapatmu untuk kemudian nanti kami jadikan sikap bersama”, Ia berkata, “ kalianlah yang berkata untuk aku dengarkan pendapat kalian”.¹⁷

Mereka berkata, “ kami ingin mengatakan bahwa Muhammad adalah seorang dukun”, Tidak, Dia bukan seorang dukun, karena kita telah melihat banyak dukun, namun Dia sama sekali tidak melafalkan jampi-jampi dukun”.

Mereka berkata, “Kami ingin mengatakan Dia adalah seorang yang gila”, Ia berkata,”Dia bukan orang gila, karena kita telah banyak melihat orang gila, dan kita lihat Dia sama sekali tidak menampakan tanda-tanda orang gila, gerak-geriknya maupun gaya bicaranya”.

¹⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, terj. Juz V, hal. 320.

¹⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, terj. Juz V, hal. 298.

Mereka berkata, "Kami akan katakan Dia seorang penyair", Ia menjawab, " Dia bukan seorang penyair, karena kita tahu penyair dan macam-macamnya, dan kita dapati apa yang Dia ucapkan sama sekali bukan sya'ir".

Mereka berkata, "Kita akan katakan Dia adalah tukang sihir", Ia menjawab, " Dia bukan penyihir, kita telah banyak melihat tukang sihir dan sihir mereka, dan kita dapati Dia sama sekali tidak meniup dan membuat ikatan layaknya tukang sihir".

Mereka berkata, " Lantas apa yang akan kita katakan tentang dirinya, Abu Abdi Syams?", Ia menjawab, "Demi Tuhan, perkataannya mengandung kenikmatan, dasarnya mempunyai banyak akar, cabangnya mempunyai banyak buah ranum. Setiap kali kalian mengatakan tentang suatu stigma mengenai Muhammad, maka kalian mengetahui bahwa itu tidak benar. Dan perkataan yang paling dekat untuk menggambarkan Dia adalah Dia seorangan penyihir. Karena Dia datang dengan kata-kata yang mirip sihir, yang dapat memisahkan antara seseorang dengan orang tuanya, antara seseorang dengan istrinya, antara seseorang dengan sukunya".¹⁸

Maka orang-orang Quraisy itu pun bersepakat untuk mengatakan bahwa Muhammad adalah penyihir. Kemudian masing-masing mereka menempati pos-pos tempat perisitirahatan dan tempat kumpul orang-orang yang baru datang dari luar Mekah, untuk kemudian menyebarkan fitnah keji itu dan membuat propaganda tentang kejelekan Muhammad.

Sayyid Quthb berpendapat bahwa ini merupakan salah satu contoh tipu daya dan strategi yang mencerminkan kebingungan kaum Quraisy dalam menjegal dakwah Rasul yang kian hari kian pesat. Namun pada waktu yang sama menunjukkan pengetahuan mereka tentang hakikat kebenaran beliau. Peningkaran dan cemoohan yang dilakukan mereka tak lain hanyalah

¹⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir FiDzilalilQur'an*, terj. hal. 298.

sebagai bentuk konspirasi terencana yang tak lahir dengan jernih dari hakikat perasaan mereka.

Namun hal itu mereka jadikan sebagai perangkat untuk menurunkan wibawa dan membunuh karakter beliau dimata masyarakat banyak, yang amat dijaga oleh para pembesar Quraisy agar masyarakat tetap berada dibawah kepemimpinan dan keagamaan mereka. Dan kondisi orang Quraisy dalam masalah ini sama seperti musuh-musuh dakwah Islam disemua zaman dan tempat.¹⁹ Yakni pelecehan, pencemoohan dan bentuk lainnya dalam rangka merendahkan *Izzul Islam*, ini malah menunjukkan betapa hebatnya Islam, hujjah yang dibawa Al-Qur'an sehingga mereka melakukan segala cara untuk menghentikannya.

Dalam ayat lain, Al-Qur'an memberikan tutunan tentang cara merespon orang-orang yang seringkali menggunakan ayat-ayat Allah sebagai bahan cemoohan, olok-olokan dan bentuk pelecehan lainnya. Hal itu tertulis dalam QS. An-Nisa : 140.

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ

بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى تَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ إِنَّكُمْ إِذَا مِثْلَهُمْ

إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴿١٤٠﴾

“Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Al Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari

¹⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir FiDzilalilQur'an*, terj. hal. 299.

dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), Maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. karena Sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam” (QS. an-Nisa :140)²⁰

Melalui ayat ini Allah SWT melarang orang-orang mukmin berkumpul atau berada dalam satu majelis dengan orang-orang munafik yang menghina agama dan hukum-hukumnya, karena orang-orang munafik itu apabila mendengar ayat-ayat Allah mereka ingkar dan memperolok-oloknya sebagaimana diterangkan dalam firman Allah SWT dalam firman Allah yang sebelumnya yang turun di Makkah²¹:

Artinya: *"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka, sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain"* (QS. Al-An'am: 68)

Ibnu Katsir berpendapat bahwa duduk bersama mereka yang memperolok-olok ayat-ayat Allah, hal itu menunjukkan keridhaan terhadap kekafiran mereka dan keridhaan kepada sikap mereka mengolok-olok ayat Allah, sedangkan orang yang ridha dengan maksiat sama seperti orang yang melakukannya.²²

Sehingga Al-Qur'an mengatakan dengan redaksi *إِن كُنتُمْ إِذَا مَثَلْتُمْ* tentunya dalam dosa, sebagaimana dalam sebuah hadis dikatakan:

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Jumanatul Ali Art, 2004) Hal. 46.

²¹Mutawally As-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*,(Mesir : Akhbar al-Yaum, 1991),hal. 1882.

²²Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*, (Darr At-Thayyibah : 1999), Juz 2, hal. 434

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فلا يجلس على مائدة يُدار عليها الخمر"

*"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia duduk yang disediakan dialamnya Khamr."*²³

Imam At-Thabari mensyaratkan dilarangnya duduk bersama kaum yang mengolok-olok ayat-ayat Allah adalah ketika sudah diketahuinya larangan duduk bersama mereka yang ingkar terhadap hujah-hujah Allah, kufur terhadap kitab Allah dan mereka senantiasa mengolok-oloknya.²⁴

Qurasih Shihab menjelaskan larangan duduk bersama mereka bukan saja untuk menunjukkan ketidaksenangan dan amarah kita terhadap mereka yang memperolok-olokkan agama-agama apa pun, lebih-lebih agama yang diyakini tetapi juga larangan tersebut bertujuan menghindarkan kaum muslimin dari pengaruh negatif tingkah laku tersebut dan membentengi mereka dari akhlak buruk. Ini karena pergaulan dapat memengaruhi seseorang sedikit demi sedikit dan tanpa disadari olehnya. Di samping itu, ini adalah langkah awal yang ditempuh al-Qur'an untuk memisahkan kelompok beriman dan yang tidak beriman.

Lebih lanjut Qurasih Shihab menyatakan bahwa Redaksi ayat ini hanya memerintahkan untuk meninggalkan tempat duduk/lokasi bila pembicaraan mereka dimaksudkan untuk memperolok-olokkan agama. Ini berarti bahwa, jika tidak demikian, tidak ada halangan duduk bersama mereka. Sementara ulama menyatakan bahwa ini adalah petunjuk tahap awal yang disusul kemudian dengan larangan total bergaul dengan mereka, bahkan

²³Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anil Adzim*, hal. 435

²⁴Abu Ja'far At-Thabari, *Jamiul Bayan Fi Takwilil Qur'an*, (Muassasah Risalah, 2000), hal. 320

memutuskan hubungan sama sekali bila mereka memperolok-olokkan agama.²⁵

Terkait ayat-ayat yang menyinggung penodaan agama dalam Al-Qur'an ada beberapa kata dasar yang akan diteliti penulis, yaitu *kata Sihr, ifkun, asathirul awwalin, dan sya'irm dan kaahinyang* ditinjau dari penjelasan Sayyid Sayyid Quthb dalam tafsirnya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, tulisan ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja ayat-ayat yang terkait dengan pelecehan agama dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran Sayyid Sayyid Quthb terkait ayat-ayat pelecehan agama?
3. Bagaimana solusi Al-Qur'an terkait fenomena pelecehan terhadap agama?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Mengetahui ayat-ayat terkait pelecehan agama dalam Al-Qur'an.
2. Mengetahui penafsiran Sayyid Sayyid Quthb terkait ayat-ayat pelecehan agama dalam *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*.

²⁵Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta :Lentera Hati : 2009),hal. 767

3. Mengetahui ayat-ayat al-Qur'an yang terkait solusi terhadap fenomena pelecehan agama dalam *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*.

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan nilai praktis pemahaman secara totalitas dan komprehensif terhadap al-Qur'an, menyangkut tema yang penulis teliti yakni penodaan agama, bagi penulis khususnya dan juga bagi khalayak pada umumnya.

2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan kajian al-Qur'an pada khususnya dan studi keislaman maupun sosial pada umumnya.

3. Penelitian ini diharapkan juga dapat membantu usaha peningkatan dan penghayatan serta pengamalan ajaran dan nilai-nilai akhlak mulia yang terkandung di dalam al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh jangkauan penulis sampai saat ini belum ada karya/tulisan yang terfokus pada penafsiran pelecehan agama menurut Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*. Akan tetapi telah ada beberapa buku, artikel ataupun skripsi yang membahas tentang Pelecehan agama tersebut antara lain sebagai berikut:

Karya Aat Anggraeni, dengan judul *Respon Al-Qur'an terhadap Pelecehan kepada Nabi Muhammad saw*, Mahasiwi Tafsir Hadits Universitas Islam Negeri Jakarta tahun 2016. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang kejadian-kejadian pelecehan, pencemoohan, penghinaan, hingga pembunuhan yang direncanakan kafir Quraisy kepada Nabi Muhammad ketika berdakwah, dan sekaligus mencantumkan respon Al-Qur'an dengan sikapnya terhadap penista tersebut. Dalam penjelasannya, karya tulis ini memaparkan pendapat

ulama-ulama tafsir secara acak, artinya tidak terfokus pada kajian pemikiran Sayyid Sayyid Quthb.

Karya Ahmad Rifa'i Aziz, Mahasiswa Tafsir Hadits UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 dengan judul *Pelecehan Agama dalam Al-Qur'an (Studi kata Al-Huz'u)*. Dalam karya tulis tersebut dijelaskan bahwa makna al-huz'u selain mempunyai makna mengolok-olok juga mempunyai arti mengejek, mencemooh, menghina dan tidak menghiraukan. Ar-Raghib al-ashfahani memaknai kata al-huz'u dengan makna bersenda gurau yang tersembunyi. Didalam Al-Qur'an sendiri ada beberapa macam bentuk pelecehan terhadap agama islam yang bisa ditelusuri dengan kata *al-huz'u*, diantaranya adalah pelecehan terhadap Allah dan rasulnya (at-Taubah ayat 64). Melecehkan jalan Allah dengan balasan memperoleh balasan dan azab yang terhina (QS. Luqman : 6). Melecehkan Rasul (QS. al-Anbiya: 41).

Sebuah karya tulis yang disusun Irwan Firmansyah dengan judul *Delik Pelecehan Agama : Studi Perbandingan Antara Hukum Pidana Positif Dengan Hukum Islam*. Dalam buku ini dipaparkan pandangan hukum pidana positif terhadap kasus penodaan agama yang selanjutnya dibandingkan dengan hukum Islam. Perbandingan yang dilakukan bertujuan untuk melihat peraturan yang seharusnya diikuti dan diterapkan berdasar kasus pelecehan agama yang pernah terjadi dengan melihat substansi dari setiap hukum tersebut. Pembahasan dalam buku ini masih bersifat umum atau cenderung mengarah ke pembahasan hukum pidana dan masih sangat minim pembahasan mengenai tafsirnya, belum terfokus pada Al-Qur'an dan ayat-ayat tertentu.²⁶

E. Metode Penelitian

²⁶Irwan Firmansyah, *Delik Penodaan Agama : Studi Perbandingan Antara Hukum Pidana Positif Dengan Hukum Islam* (Yogyakarta : IAIN SUKA Press, 2003)

Metode adalah cara yang teratur dan signifikan untuk melakukan suatu kegiatan, yang salah satunya adalah pelaksanaan penelitian. Metode dimaksudkan agar penelitian dapat mencapai hasil yang optimal.²⁷ Metode pendekatan terhadap suatu persoalan jauh lebih penting dari materi persoalan. Adapun metode dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam jenis penelitian library research (penelitian kepustakaan), yang bersifat deskriptif-analisis, yakni uraian secara sistematis mengenai sebuah konsepsi dalam perspektif al-Qur'an²⁸ pada umumnya dan penafsiran Sayyid Quthb khususnya.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu meliputi data primer dan data sekunder. Yang menjadi data primer yaitu al-Qur'an dan kitab Tafsir *Fi Dzilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb. Sedangkan yang menjadi data sekunder, yaitu agar memperoleh kelengkapan dan kesempurnaan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa literatur yang meliputi buku-buku maupun karya ilmiah lain yang telah dipublikasikan yang ada kaitannya dengan tema yang diteliti, yaitu *Tafsir Munir* karya Prof. Wahbah Az-Zuhaili, *tafsir Adhwaul Bayan*, *Tafsir Al-Misbah*, *Tafsir As-Sya'rawi*, dan kitab-kitab tafsir lainnya sebagai bahan perbandingan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini library research maka teknik yang digunakan adalah dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan catatan-catatan, buku-buku,

²⁷ Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm.10.

²⁸ Mardalis, *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 24

surat kabar dan bahan-bahan tertulis lain yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Karena sumber primernya al-Qur'an al-Karim, maka penelitian ini memerlukan penjelasan kitab tafsir guna menganalisis ayat-ayat tentang marah. Dalam hal ini penulis akan menggunakan *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data yaitu menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan tema. Setelah terkumpul kemudian meneliti dengan cermat semua kosa kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut. Kemudian mengkaji dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya. Kemudian meneliti penafsiran ayat-ayat tentang Penodaan agama dari Tafsir *Fi Dzilalil Qur'an*.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data berhasil dikumpulkan baik dari hasil penelitian *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an* sendiri maupun buku-buku yang lain, langkah selanjutnya yaitu menjabarkan pemikiran untuk memahami pengertian dan makna yang terkandung dalam data-data tersebut, atau disebut dengan metode deskriptif-analisis.²⁹ Dalam hal ini penulis menfokuskan pada pemikiran Sayyid Quthb dalam tafsirnya.

F. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan ini terususun secara sistematis dan tidak keluar dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka penulis menetapkan sistematika pembahasan sebagai berikut: Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi beberapa sub bab, antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

²⁹Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*(Bandung: Sinar Baru, 1991), Hal .193.

Latar belakang berisi alasan pentingnya mengangkat topik yang diteliti. Rumusan masalah berisi poin-poin penting yang menjadi pokok pembahasan. Tujuan dan kegunaan penelitian memaparkan urgensi penelitian yang dilakukan mengenai topik yang diangkat. Tinjauan pustaka berisi beberapa literature yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian ini. Metode penelitian menyebutkan metode-metode ataupun langkah- langkah yang digunakan dalam penelitian ini dalam rangka memperoleh data dan informasi mengenai pokok penelitian ini, dan yang terakhir yaitu sistematika pembahasan yang berisi mengenai susunan pembahasan dari hasil penelitian.

Bab Kedua dipaparkan tentang Sayyid Quthb yang meliputi biografi, beberapa karya Sayyid Quthb, dan gambaran umum Tafsir *Fi Dzilalil Qur'an* yang merupakan sumber primer dalam penelitian ini. Gambaran umum Tafsir *Fi Dzilalil Qur'an* ini meliputi latar belakang penulisan, metode dan corak penulisan.

Bab ketiga, Poin pertama dipaparkan pengertian agama secara umum dan agama Islam secara khusus. Dibahas juga mengenai istilah dan term-term mengenai pelecehan agama yang terkandung dalam al-Qur'an dan tafsirnya menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Dzilalil Qur'an*. Poin kedua dalam bab ini berisi pemaparan jenis-jenis pelecehan agama. Poin ketiga dibahas mengenai solusi al-Qur'an terkait fenomena pelecehan agama.

Dan bab keempat yang merupakan bab terakhir yaitu penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran, berisi pemaparan singkat mengenai penelitian yang merupakan jawaban dari permasalahan pokok yang terdapat dalam rumusan masalah.

BAB II

BIOGRAFI SAYYID QUTHB DAN KARYA-KARYANYA

A. Biografi

Nama lengkap Sayyid Quthb adalah Sayyid Sayyid Quthb Ibrahim Husain. Beliau lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 di Kampung Mausyah, salah satu provinsi Asyuth, di dataran tinggi Mesir. Ia dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang menitik beratkan ajaran Islam dan mencintai al-Qur'an. Ia merupakan anakketiga dari 5 bersaudara, yang terdiri dari tiga perempuan dan dua lelaki.³⁰ Namun jumlah saudara kandungnya berjumlah tujuh orang, tetapi duaorang telah meninggal dunia sewaktu usia kecil.³¹

Ayahnya bernama al-Haj Sayyid Quthb bin Ibrahim dan ibunya bernama ah Nafash Sayyid Quthb. Bapaknya seorang petani terhormat yang relatif beradadan menjadi anggota Komirasis Partai Nasionalis di desanya. Rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik, lebih dari itu dijadikan pusat informasi yang selalu didatangi oleh orang-orang yang ingin mengikuti berita-berita nasional dan internasional dengan diskusi-diskusi para aktivis partai yang sering berkumpul di situ, atau tempat membaca Koran.³²

Ayahnya di panggil ke hadirat Yang Maha kuasa ketika ia sedang kuliah. Tidak lama kemudian (1941), ibunya pula menyusul kepergian bapanya. Wafatnya dua orang yang dicintainya itu membuatnya merasa sangat

³⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil- Qur'an*, Ter. Drs. As'ad dkk,(Jakarta: Gema Insani Press, 1992), Jilid 12, hal. 386.

³¹ Shalah Abd. Fatah al- Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*,(Surakarta: Era Intermedia, 2001), hal. 26.

³² Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb, Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 16.

kesepian. Tetapi di sisi lain, keadaan ini justru memberikan pengaruh positif dalam karya tulis dan pemikirannya.

1. Pendidikan

Sayyid Sayyid Quthb menempuh pendidikan dasar di desanya selama empat tahun dan ia bergelar hafizh ketika berusia sepuluh tahun, ia juga sering mengikuti lomba hafalan al- Qur'an di desanya. Pengetahuannya yang mendalam dan luas tentang al- Qur'an dalam konteks pendidikan agama, tampaknya mempunyai pengaruh yang kuat pada hidupnya. Menyadari bakatnya, orang tuanya memindahkan keluarganya ke Halwan, daerah pinggiran Kairo. Tahun 1929 ia memperoleh kesempatan masuk ke *Tajhiziah Darul Ulum* (nama lama Universitas Kairo, sebuah universitas yang terkemuka di dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan sastra arab, dan juga tempat al-Imam Hasan al- Banna belajar sebelumnya). Pada tahun 1933 ia memperoleh ijazah S1 dalam bidang sastra dan diploma dalam bidang tarbiah.

33

Ketika kuliah ia banyak dipengaruhi oleh pemikiran Abbas Mahmud al-Aqqad seorang sastrawan besar yang cenderung pada pendekatan pemberatan. Melaluiinya dibukakan pintu- pintu perpustakaan yang besar. Hal ini membuat ia asyik di perpustakaan itu serta mengambil keuntungan dari pemikiran- pemikiran dan pendapat- pendapat pemberatan dalam bidang sastra, kritik dan kehidupan.³⁴

³³Shalah Abd Fatah al- Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), hal. 26.

³⁴Shalah Abd Fatah al- Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, hal. 28.

Ketika menjadi mahasiswa di Darul Ulum, ia sudah mempunyai kegiatan sastra, politik, dan pemikiran yang nyata. Bersama rekan-rekan seperjuangannya ia menerbitkan sajak-sajak maupun esai-esainya di berbagai Koran dan majalah serta menyampaikan ceramah-ceramah kritisnya di mimbar fakultas. Selain itu, ia juga menampilkan proposal-proposal mengenai metodologi pengajaran ke kantor fakultas untuk kebangkitan pengajaran ketaraf yang dikehendakinya.

Setelah lulus kuliah, ia bekerja di Departemen Pendidikan dengan tugas sebagai tenaga pengajar di sekolah-sekolah milik Departemen Pendidikan selama enam tahun. Setelah itu ia berpindah kerja sebagai pegawai kantor di Departemen Pendidikan sebagai pemilik untuk beberapa waktu, kemudian berpindah tugas lagi di Lembaga Pengawasan Pendidikan Umum selama delapan tahun. Sewaktu di lembaga ini, ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun.

Ketika di sana, ia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's College di Washington (saat ini bernama the University of the District of Columbia) dan Greeley College di Colorado, lalu setelah selesai ia meraih gelar MA di universitas itu dan juga di Stanford University. Setelah tamat kuliah ia sempat berkunjung ke Inggris, Swiss dan Italia.³⁵

2. Perjalanan Hidup

Sayyid Quthb adalah seorang mujahid dan pemburu Islam terkemuka yang lahir di abad ke 20, ia adalah tokoh monumental dengan segenap kontroversinya. Pikiran-pikirannya yang tajam dan kritis sudah tersebar

³⁵Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, hal. 41.

dalam berbagai karya besar yang menjadi rujukan berbagai gerakan Islam.³⁶ Tidak seperti rekan-rekan seperjalanannya, keberangkatannya ke Amerika itu ternyata memberikan saham yang besar dalam dirinya dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat Islami yang sebenarnya, terutama setelah ia melihat bangsa Amerika berpesta pora atas meninggalnya al-Imam Hasan al-Banna pada awal tahun 1949. Hasil studi dan pengalamannya selama di Amerika Serikat itu meluaskan wawasan pemikirannya mengenai problem-problem social kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialism yang gersang akan paham ketuhanan. Ketika kembali ke Mesir, ia semakin yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialism sehingga terlepas dari cengkeraman material yang tidak pernah terpuas.

Sekembali pulang dari sana dalam kondisi lebih erat dalam berpegang kepada Islam, dan lebih mendalam keyakinannya terhadap pentingnya Islam serta berkewajiban untuk berkomitmen dengannya. Ia berubah menjadi seorang muslim yang amil (aktif) sekaligus mujahid, serta bergabung ke dalam barisan gerakan Islam sebagai seorang “tentara” dalam Jemaah Ikhwanul Muslimin yang ia mengikatkan langkahnya dengan langkah jemaah ini serta mempercayakan prinsip-prinsip keislamannya sepanjang hayatnya. Saat itu ia memegang sebagai Ketua Penyebaran Dakwah dan Pemimpin Redaksi Koran *Ikhwanul Muslimin*.³⁷

Sayyid Quthb ikut berpartisipasi di dalam memproyeksikan revolusi serta ikut berpartisipasi secara aktif dan berpengaruh pada pada pendahuluan revolusi. Para pemimpin revolusi terutama Gamal Abdul Nasser, ia sering ke rumah untuk menggariskan langkah-langkah bagi keberhasilan revolusi.

³⁶K.Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 1.

³⁷K.Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, hal. 44.

Ketika revolusi itu berhasil, maka Sayyid Sayyid Quthb menjadi sangat dihormati dan dimuliakan oleh para tokoh revolusi seluruhnya. Ia adalah orang sipil yang terkadang menghadiri pertemuan- pertemuan Dewan Komando Revolusi (*Majelis Quyadah ats- Tsaurah*). Para tokoh revolusi pernah menawarkan padanya jabatan menteri serta kedudukan- kedudukan tinggilainnya, namun sebagian besar ditolak. Dalam waktu yang tidak begitulama, ia sudi bekerja sebagai penasihat (*musytasyar*) Dewan Komando Revolusi dan bidang kebudayaan, kemudian menjadi sekretaris bagi lembaga penerbitan pers. Tetapi kerja sama Ikhwan dengan Nasser tidak berlangsung lama. Sayyid Sayyid Quthb kecewa karena kalangan pemerintah Nasser tidak menerima gagasannya untuk membentuk negara Islam. Dua tahun kemudian , tepatnya November 1954, ia ditangkap oleh Nasser bersama- sama penangkapan besar-besaran pemimpin Ikhwan. Ia bersama rekan-rekannya di tuduh bersekongkol untuk membunuh (subversif), melakukan kegiatan agitasi anti pemerintah dan lain-ain, kemudian dijatuhi hukuman lima belas tahun “kerja keras” serta mendapa tberbagai jenis siksaan yang berat.³⁸

Selama di penjara, ia merevisi tiga belas juz pertama *Tafisr Fi Dzhilal al-Qur'an* dan menulis beberapa buah buku termasuk *Hadzad Diin* (Inilah Islam) dan *Al- Mustaqbal Hadzad Diin* (Masa Depan di Tangan Islam). Setelah sepuluh tahun menjalani hukuman, ia dibebaskan dari penjara oleh Nasser atas campur tangan pribadi Irak, Abdul Salam Arif. Siksaan fisik dan mental pada anggota-anggota Ikhwan, meninggalkan bekas yang mendalam kepadanya. Setelah bebas, ia menulis buku *Ma'alim fith-Thariq* dan mengakibatkan ia ditangkap lagi pada tahun 1965. *Tafsir Fi Zhilal al- qur'an* akhirnya selesai 30 juz sewaktu penahannya untuk kali kedua ini.

³⁸K.Salim Bahnasawi, *Butir- butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, hal. 11.

Menurut Dr. Abdullah Azzam (tokoh mujahidin Afghanistan dan sering disebut- sebut sebagai sahabat dan guru Usamah bin Ladin) pada tahun 1965 itu, dinas intelijen mengirim surat kepada Gamal Abdul Nasser. Surat itu menyatakan, “Anda mengira bahwa anda telah menghentikan arus kebangkitan Islam di negeri muslim. Tapi itu keliru, sebab di sana masih ada gerakan Islam yang berada di bawah permukaan. Buktinya buku *Ma’alim fith Thariq* (petunjuk jalan) karangan Sayyid Sayyid Quthb banyak tersebar di pasar-pasar. Sebanyak 30 ribu buah buku laku terjual dalam waktu relative singkat .Semuanya dibeli oleh kaum militan”.³⁹

Baru setahun ia menikmati kebebasan, ia kembali ditangkap bersama tiga orang saudaranya, Muhammad Sayyid Quthb, Hamidah dan Aminah. Juga ikut ditahan kira- kira 20.000 orang lainnya, diantaranya 700 orang wanita. Setelah dilakukan penyiksaan sadis terhadap mereka yang barangkali tidak biasa bertanggung oleh manusia pada umumnya, maka Mahkamah Revolusi menjatuhkan hukuman gantung terhadap Sayyid Sayyid Quthb dan juga terhadap duaorang tokoh pergerakan Islam di Mesir, yaitu Abdul Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy. Meskipun di hadapan tekanan berbagai demonstrasi yang marak di dunia Islam yang menolak hukum yang zalim itu, serta di hadapan berbagai mediasi yang dilakukan oleh sebagian para pemimpin dunia Islam demi meringankan hukuman ini, namun Abdul Nasser tetap menginstuksikan para algojonya dipenjara perang agar mempercepat pelaksanaan eksekusi terhadap Sayyid Quthb dan saudar- saudaranya.⁴⁰

Pada ahad sore, 28 Agustus, bertepatan dengan 12 Jumadi ats- Tsaniah 1386 H, seminggu setelah dikeluarkannya putusan hukuman

³⁹K.Salim Bahnasawi, *Butir- butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, hal. 13.

⁴⁰Shalah Abd Fatah al- Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur’an*, hal. 36.

eksekusi, seluruh pimpinan redaksi media massa dihubungi dari kantor Sami Syaraf, Sekretaris Gamal Abdul Nasser bidang penerangan mengeluarkan berita pada media massa, “ *Pagi ini telah selesai pelaksanaan eksekusi terhadap Sayyid Quthb, Abdul Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hammasy!*”⁴¹.

B. Karya- Karyanya

Karya- karya Sayyid Quthb selain beredar di Negara- negara Islam, jugaberedar di kawasan Eropa, Afrika, Asia dan Amerika. Di mana terdapatpengikut- pengikut Ikhwanul Muslimin, hampir dipastikan di sana ada buku-bukunya, karena ia merupakan tokoh Ikhwan terkemuka.

Buku- buku fenomenal yang berhasil dikarang Sayyid Quthb adalah sebagai berikut:⁴²

1. *Muhimmatus Sya'ir fil Hayah wa Syi'r al-Jail al-Hadhir*, kitab ini terbit tahun 1933.

2. *As- Sathi' al- Majhul*, kumpulan sajak Sayyid Quthb satu- satunya, kitab ini terbit Februari 1935.

3. *Naqd Kitab "Mustaqbal ats-Tsaqafah di Mishr" li ad-Duktur Thaha Husain*, kitab ini terbit tahun 1939.

4. *At-Tashwir al- Fanni fil-Qur'an*, buku Islamnya yang pertama, terbit April 1954.

5. *Al-Athyaf al-Arba'ah*, ditulis bersama- sama saudaranya : Aminah, Muhammad dan Hamidah, terbit tahun 1945.

⁴¹Shalah Abd Fatah al- Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, hal. 37.

⁴²Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 41.

6. *Thilf min al-Qaryah*, berisi tentang gambaran desanya, serta catatan masa kecilnya di desa, terbitan 1946.

7. *Al-Madinah al-Manshurah*, sebuah kisah khayalan semisal kisah Seribu Satu Malam, terbit tahun 1946.

8. *Kutub wa Syakhsyiat*, sebuah studinya terhadap karya- karya pengarang lain, terbit tahun 1946.

9. *Ashwak*, terbit tahun 1947.

10. *Mashahid al-Qiyamah fil-Qur'an*, bagian kedua dari serial Pustaka Barual-Qur'an terbit pada bulan April 1947.

11. *Raudhatul Thifl*, ditulis bersama Aminah as'said dan Yusuf Murad, terbit dua episode.

12. *Al- Qashash ad- Diniy*, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah as-Sahar.

13. *Al- Jadid al-Lughah al-Arabiyyah*, bersama penulis lain.

14. *Al- Adalah al-Ijtima' iyah fil al-Islam*. Buku pertamanya dalam pemikiran Islam, terbit April 1949.

15. *Ma' rakah al-Islam wa ar- Ra' simaliyah*, terbit Februari 1951.

16. *As- Salam al- Islami wa al-Islam*, terbit Oktober 1951.

17. *Tafsir Fi-Zhilal al-Qur'an*, diterbit dalam tiga masa yang berlainan.

18. *Dirasat Islamiyah*, kumpulan bermacam artikel yang dihimpun oleh *Muhibbudin al- Khatib*, terbit 1953. 19. *Al- Mustaqbal li Hadza ad-Din*, buku penyempurna dari buku *Hadzaad-Din*.

20. *Khashaish at-Tashawwur al-Islami wa Muqawwimatahu*, buku dia yang mendalam yang dikhususkan untuk membicarakan karakteristik akidah dan unsur- unurnya.

21. *Al-Islami wa Musykilat al-Hadharah*.

22. *Ma' alim fith-Thariq*.

Sedangkan studinya yang bersifat keislaman harakah yang matang, yang menyebabkan ia dieksekusi (dihukum penjara) adalah sebagai berikut:⁴³

1. *Ma' alim fith-Thariq*.

2. *Fi- Zhilal as-Sirah*.

3. *Muqawwimat at-Tashawwur al-Islami*.

4. *Fi Maukib al-Iman*.

5. *Nahwu Mujtama' Islami*.

6. *Hadza al-Qur'an*.

7. *Awwaliyat li Hadza ad-Din*.

8. *Tashwibat fi al-Fikri al-Islami al-Mu'ashir*.

C. Metode Penafsiran *Tafsir fi Dzilalil Qur'an*

Sayyid Quthb menggunakan metode tahlili, suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat- ayat al- Qur'an dan seluruh aspeknya. Mufasssirr mengikuti susunan ayat sesuai mushaf (*tartib mushhafi*), mengemukakan arti kosa-kata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan

⁴³Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 21.

munasabah dan membahas sabab an- Nuzul, disertai Sunnah Rasul, pendapat sahabat, tabi'i dan pendapat penafsir itu sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan-pembahasan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nash al-Qur'an tersebut. Seungguhnya metode beliau merupakan buah dari semangatnya untuk memasuki alam al-Qur'an tanpa berbagai ketentuan pemikiran sebelumnya dan juga dari keyakinannya kekayaan al-Qur'an serta banyaknya makna dan inspirasinya. Metodenya berdiri atas dua tahap.⁴⁴

Tahap pertama, ia mengambil dari al-Qur'an saja, sama sekali tidak ada peran bagi rujukan, referensi dan sumber-sumber lain. Ini adalah tahap dasar, utama dan langsung. Tahap ini tersimpulkan dalam pembacaannya terhadap surat-surat al-Qur'an secara utuh beberapa kali, terkadang pembacaan inidiulangi lagi sambil dicermati dari hari ke hari, hingga akhirnya memperoleh petunjuk tentang tema utama dan poros umum yang sub-sub tema lain seluruhnya berkisar padanya, hingga apabila ia menemukan jalan untuk itu dan mendapatkan pencerahan dari Allah, mulailah ia konsentrasi untuk menafsirkannya dengan waktu yang seminimal mungkin. Seandainya mungkin dilakukan dalam satu tempat saja, tentu akan ia lakukan.

Tahap kedua, sifatnya sekunder serta penyempurnaan bagi tahap pertama, dengan cara melengkapi kekurangan, meluruskan kekeliruan, mengemukakan pendapat-pendapat atau mengutip beberapa pemikiran. Tahapan ini bersandar kepada sumber dan referensi secara mendasar. Sebab ia berdiri di atas perhatian terhadap kitab-kitab tafsir untuk mengetahui asbabun nuzul, atau menjelaskan sesuatu masalah fikih atau mengambil bukti dengan hadis atau riwayat yang sahih tentang penafsiran ayat.

⁴⁴Shalah Abd Fatah al- Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, hal. 176.

Kembalinya Sayyid Sayyid Quthb kepada rujukan- rujukan dan sumber-sumber pada tahap kedua ini menunjukkan bahwa perkataannya dalam Dzilal bukanlah perkataan sastra sentimental yang tidak berisi ilmu seperti yang ditunjukkan oleh karakter Dzilal, dan juga bukan sekadar karangan atau gagasan- gagasan saja.

Hal ini juga menunjukkan terpenuhinya syarat keilmiahan dan metodologi dalam melakukan kajian terhadap dirinya serta semangat beliau untuk berkomitmen dengannya. Tafsir Dzilal berdiri atas keilmiahan dan metodologi ini. Ia selalu tunduk kepada syarat- syarat yang dituntut dalam suatu studi ilmiah.

Dalam Dzilal, ia selalu berusaha untuk kembali kepada referensi dan mengambil sumber. Pengambilan sumber ini memiliki dua bentuk. *Pertama*, mengambil pemikiran- pemikiran secara umum, atau petunjuk-petunjuk dan ketentuan- ketentuan dan tidak mengutip perkataan tertentu. Hal ini cukup dengan menunjukkan referensi kepada pembaca.

Kedua, mengambil perkataan untuk dijadikan argumentasi, atau bukti, atau gambaran, atau penjelas, kemudian dikutipnya dengan seringkali menggunakan tanda kutip, dan terkadang dengan menunjukkan rujukan dan halamannya pada catatan kaki. Pengutipan yang dilakukan olehnya ini jelas memenuhi kriteria metodologi ilmiah.⁴⁵

D. Sistematika *Tafsir Fi Dzilal al- Qur'an*

Sistematika yang ditempuh Sayyid Sayyid Quthb dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat- ayat al-Qur'an sesuai susunannya dalam mushaf al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, maka secara sistematika tafsir ini

⁴⁵Shalah Abd Fatah al- Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, hal. 177.

menempuh tartib mushhafi. Mengawali penafsirannya, Sayyid Sayyid Quthb meyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil. Cara ini tergolong model baru pada masa itu. Pada masa sebelumnya atau semasa dengannya, para mufassir kebanyakan menafsirkan kata per kata atau kalimat per kalimat.

Penafsiran berkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam tartib mushhafi. Denganbegini akan diketahui adanya keintegralan pembahasan al-Qur'an dalam satutema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung munasabah antara ayat-ayat al-Qur'an serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiransecara parsial yang bisa keluar dari maksud nash. Dari cara tersebut,menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki Sayyid Quthb dalam memahami adanya munasabah dalam urutan ayat, selain munasabah antara ayat (*tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*) yang telah banyak diakui kelebihanannya oleh para peneliti.⁴⁶

⁴⁶Shalah Abd Fatah al- Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, hal. 178.

BAB III

PELECEHAN AGAMA PERSPEKTIF SAYYID SAYYID QUTHB DALAM TAFSIR *FI DZILAIL QUR'AN*

A. Pengertian Agama Secara Umum dan Agama Islam Secara Khusus

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita jumpai istilah agama, seperti agama hindu, agama kristen, agama islam, umat beragama, toleransi umat beragama dan sebagainya. Ini menunjukkan masyarakat sudah tidak asing lagi dengan kalimat bernama agama. Kata *agama* berasal dari bahasa sansakerta yang masuk kedalam pembendaharaan bahasa melayu dibawa oleh agama Hindu-Budha, untuk menunjukkan sistem kepercayaan dan tata cara upacara Hindu-Budha. Secara pengertian dasar, kata *agama* berasal dari kata dasar *gama* yang berarti kacau dan *a* yang berarti tidak, sehingga menjadi agama. Jadi secara prinsip dasar, agama dimaksudkan sebagai ajaran dari Tuhan agar terhidar dari kekacauan.⁴⁷ Atau makna kedua, agama berarti tidak pergi (artinya diwarisi turun temurun), atau ketiga, jalan bepergian (jalan hidup).⁴⁸

Istilah lain untuk menyatakan konsep agama yaitu kata *religi*, yang berasal dari bahasa latin religio dan berakar pada kata kerja *relegreatau relagere*. Kata *relagere* memiliki arti dasar hati-hati, atau berpegang pada norma dan aturan secara ketat. Dalam arti *religi* merujuk kepada satu

⁴⁷Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Kencana pernamedia Group, 2014), hal. 4.

⁴⁸Rohandi Abdul Fatah, *Sosiologi Agama*, (Jakarta : Kencana Mas Publishing House, 2004) hal. 10

keyakinan, norma-norma atau nilai yang dipegang secara teguh agar jangan sampai menyimpang.⁴⁹

Agama juga diartikan sebagai suatu sistem kepercayaan yang disatukan oleh suatu praktik yang berkaitan dengan hal-hal yang suci, yakni hal-hal yang dibolehkan dan dilarang. Agama merupakan seperangkat bentuk dan tindakan simbolik yang menghubungkan manusia dengan kondisi akhir eksistensinya. Jadi, agama dapat dirumuskan sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktik dimana suatu kelompok manusia berjuang menghadapi masalah-masalah akhir kehidupannya.⁵⁰

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, agama diartikan sebagai sebuah sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.⁵¹

Agama dalam konsep islam disebut *dien*. Kata *din* berasal dari kata *dana*, *yadinu*, *dainan*, yang berarti hutang yang harus di tunaikan. Kemudian seiring berjalannya waktu kata *dien* dalam bahasa arab mengalami perkembangan diantaranya ketundukan, ketaatan, perhitungan dan balasan.⁵² Al-Qur'an sendiri mengungkapkan kata *dien* sebanyak 92 kali. Secara umum kata *dien* diungkapkan pada surat-surat makiiyyah sebanyak 47 kali, dan pada surat madaniyah sebanyak 45 kali.⁵³

⁴⁹Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Studi Agama*, (Surabaya : karya abdi tama, 1994), hal. 38.

⁵⁰Rohandi Abdul Fatah, *Sosiologi Agama*, (Jakarta : Kencana Mas Publishing House, 2004) hal. 9

⁵¹Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua, hal. 10.

⁵² Fuad Abd. Baqiy, *Mu'jam Mufahras Li Alfadzil Qur'anil Karim*, (Kairo : Dar Al- Hadits, 2001), hal. 329.

⁵³Fuad Abd. Baqiy, *Mu'jam Mufahras Li Alfadzil Qur'anil Karim*, (Kairo : Dar Al- Hadits, 2001),hal. 330.

Dalam kamus bahas arab ada beberapa istilah yang biasa digunakan dalam mengungkapkan kata *dien*, diantaranya adalah : *sulthanul hakim* (kekuasaan dan hukum), *ath-tha'at* (ketaatan), *al-jazaa* (pembalasan), *al-'adat* (kebiasaan), *al-hisab* (perhitungan), *at-tauhid* (tauhid), *al-mu'taqad* (kepercayaan).⁵⁴ Agama memang dapat menguasai jiwa seseorang sehingga membuatnya tunduk dan patuh kepada Tuhan dalam menjalankan ajarannya. Dalam Mu'jam al wasith, agama adalah *tashdiqun bi al-qalbi, ikrarun bi al-lisan, wa'amalun bi al-arkan* (keyakinan dalam hati, ikrar atau pengucapan dengan lisan, dan pengamalan ajarannya dengan anggota badan).⁵⁵

Sementara itu pengertian islam secara bahasa merupakan kata bentuk mashdar dari aslama yang berakar dari kata *salama* yang berarti ketundukan, kepatuhan. Kata Islam dalam dalam al-Qur'an terulang sebanyak enam kali.⁵⁶

Prof. Dr. Harun Nasution menyatakan bahwa agama dapat disebut agama jika memenuhi minimal empat unsur penting yang harus ada.

a. Unsur keyakinan dan kepercayaan (credial)

Adanya keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat ghaib yang memiliki kekuatan untuk menciptakan segala sesuatu dan mengaturnya, serta keyakinan adanya Tuhan.

b. Unsur penyembahan dan peribadatan (ritual)

⁵⁴A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pon-Pes Al-Munawir, 1984), hal. 471 .

⁵⁵Ibrahim anis, *al-Mu'jam al-wasith* , Juz 1, (Mesir : Dar al-M'arif, tt), hal. 3017.

⁵⁶Yaitu Surat Ali Imran : 19, Al-Maidah : 3, Al-An'am 125, Az-Zumar, : 22, dan As-Shaff: 7. Fuad Abd. Baqiy, *Mu'jam Mufahras Li Alfadzil Qur'anil Karim*, (Kairo : Dar Al- Hadits, 2001), hal. 438.

Manusia sebagai makhluk yang lemah tidak ada tempat meminta kecuali kepada Tuhannya. Oleh karena itu manusia harus mempunyai hubungan baik untuk melaksanakan keyakinan mereka tersebut. Yang tercermin dengan melaksanakan perintah dan menjauhi yang dilarang.

c. Unsur aturan dan tata cara peribadatan (ritus)

Yaitu adanya kitab suci yang berisi ajaran-ajaran sekaligus mengatur tata cara penyembahan kepada Tuhan yang mereka yakini.

d. Respon yang bersifat emosional dari manusia

Respon itu bisa berupa perasaan takut atau perasaan cinta yang sangat mendalam terhadap agama yang dipeluknya, yang kadangkala sampai ekstrim membela agamanya dengan berlebihan jika agamanya dihina orang lain.⁵⁷

Ditinjau dari segi bahasanya dan dikaitkan dengan rumpun katanya, kata Islam memiliki beberapa pengertian, diantaranya adalah:

1. Berasal dari kata *السلم* *As-Salm* (QS. Al-Anfal : 61) yang berarti damai

Dalam Al-Qur'an Allah subhanahu wa Ta'ala berfirman :

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ



⁵⁷ Wahyudin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untu Perguruan Tinggi*, (Grasindo : ebook, t.th), hal. 90

“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. Al-Anfal : 61)

Kata *as-salm* diatas memiliki arti perdamaian atau kelemahan lembut.⁵⁸ Dan ini merupakan makna atau esensi dari islam. yaitu bahwa islam adalah agama yang memiliki aura perdamaian dan kelemahan lembut. Orang yang masuk dalam islam berarti orang yang hatinya berdamai, memiliki semangat perdamaian, membuat suasana dalam keamanan, dan bersikap ramah bagi siapapun.

Salah satu bukti bahwa Islam adalah agama yang damai dan menjunjung tinggi nilai perdamaian adalah adanya perintah berperang namun dengan syarat jika mereka di perangi oleh musuh-musuhnya. Hal ini tertulis dalam QS. Al-Hajj : 39.

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (QS. Al-Hajj : 39).

2. Berasal Dari Kata *اسلم* *Aslama* (QS. An-Nisa : 125) Yang Berarti Menyerah, Tunduk, Pasrah.

Dalam Al-Qur'an Allah subhanahu wa Ta'ala berfirman :

⁵⁸ Sayyid Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta : Gema Insani Press : 2004), Jilid X, hal. 63.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ

حَنِيفًا ۖ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya. (QS. An-Nisa : 125).

Kata *aslama* dalam ayat diatas memiliki arti tunduk, patuh , dan memurnikan amal hanya untuk Allah SWT.⁵⁹ Ini menunjukkan bahwa seorang pemeluk islam merupakan seseorang yan memiliki jiwa yang ikhlas, menyerahkan segenap jiwa dan raga hanya untuk beribadah kepada Allah. Penyerahan diri ini disebut dengan istilah melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah SWT.

Dalam ayat lain dijelaskan bahwa seluruh makhluk Allah, baik yang ada di bumi maupun dilangit mereka semua memasrahkan dirinya kepada Allah dengan mengikuti sunnatullah. Allah SWT. berfirman :

أَفْغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا

وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿١٢٦﴾

⁵⁹Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, (Beirut-Lebanon : Darul Fikr, 2009), Jilid 3, hal. 281.

“Maka Apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan.” (QS. Ali Imran : 83).

Fitrah manusia pada dasarnya sesuai dengan undang-undang alam, tunduk patuh pada Tuhannya sebagaimana tunduk patuhnya segala sesuatu dan semua makhluk hidup. Apabila tata kehidupan manusia menyimpang dari undang-undang itu, maka mereka bukan Cuma akan berbenturan dengan alam semesta, tetapi pada mulanya mereka akan berbenturan dengan fitrah mereka.⁶⁰

3. Berasal Dari Kata **سَلِيمٍ Saliim**(QS. Ash-Shaffat : 84) Yang Berarti Bersih Dan Suci

Terkait makna diatas, Allah Subahanahu wa Ta’ala berfirman :

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

“kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”. (QS. As-Syu’ara ; 89).

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan kata *saliim* dengan makna ikhlas, selamat dari kekafiran.⁶¹

⁶⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur’an Dibawah Naungan Al-Qur’an*, terj. Juz III, hal. 99.

⁶¹ Maksudnya setiap perbuatan harus dilandasi dengan keikhlasan, jika tidak, maka sifat ria dapat saja muncul, dan ini akan menghapus amal perbuatan, dan menjadikannya sia-sia seperti debu. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Fil Aqidah Wasy-Syari’ah Wal Manhaj*, (Beirut-Lebanon : Darul Fikr, 2009), Jilid 10, hal. 174. Lihat :Mutawally As-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, (Mesir : Akhbar al-Yaum, 1991), Jilid 10, hal. 66.

Dalam ayat lain Allah SWT. Berfirman :

إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

“(Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci”. (as-Shaffat : 84)

Saliim juga berarti penyerahan yang tulus, kebersihan, kesucian, kepolosan, dan kelurusan hati.⁶² Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang suci dan bersih, baik secara lahir maupun bathin. Yang mampu menjadikan para pemeluknya memiliki jiwa menjaga kebersihan dan kesucian yang dapat mengantarkannya pada kebahagiaan hakiki. Karena pada hakikatnya ketika seseorang memeluk Islam maka pada saat itulah jiwanya menjadi suci bersih seperti bayi yang baru terlahir.

B. Istilah Dan Term-Term Pelecehan Agama Dalam Al-Qur'an

1. Istilah Pelecehan Agama Dalam Al-Qur'an

a. هزؤ (*Huzuw*)

Kata *huzuw* berasal dari kata *hazaa* atau *hazi-a yah-za-u hazan-huzan-wa huzuwan* yang berarti berolok-olok. Kata *huzuw* juga bisa diartikan gurauan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan dengan tujuan

⁶² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta : Gema Insani Press : 2004), Jilid IX, hal. 426.

melecehkan.⁶³ *Huzuw* juga berarti ejekan,⁶⁴ lelucon,⁶⁵ mengolok-olok, melecehkan, dan main-main.⁶⁶

Dengan demikian *huzuw* bisa diartikan sebagai bentuk pelecehan, penghinaan dan bentuk olok-olokan, gurauan, sindiran dan sebagainya. Dalam al-Qur'an kata *huzuw* disebutkan sebanyak 11 kali.⁶⁷ Diantaranya terdapat dalam surat al-Baqarah: 67 yang menerangkan perilaku orang kafir yang mengolok-olok Allah SWT.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْخَبُوا بَقَرَةً ۖ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا

هُزُوءًا ۗ قَالُوا أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٦٧﴾

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan Kami buah ejekan?"[62] Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil". (QS. Al-Baqarah : 67)

Konteks ayat diatas ialah menggambarkan betapa kerasnya hati dan bodohnya kaum Yahudi tentang makna keberagaman dan bagaimana selayaknya bersikap kepada Allah SWT dan Rasul Nya. Dikisahkan pada

⁶³ Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta :Lentera Hati : 2009), Vol. 3, hal. 136.

⁶⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, (Beirut-Lebanon : Darul Fikr, 2009), Jilid 1, hal. 145.

⁶⁵ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mufradat Gaharibil Qur'an*, (Maktabah Syamilah), Juz 1, hal. 542.

⁶⁶ Abu Bakar Jabir Al-Jabiri, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, (Jakarta : Darus sunnah press, 2006), jilid 1, hal. 131.

⁶⁷ Fuad Abd. Baqiy, *Mu'jam Mufahras Li Alfadzil Qur'anil Karim*, (Kairo : Dar Al- Hadits, 2001), hal. 828.

zaman Nabi Musa ada seseorang yang terbunuh yang tidak diketahui pembunuhnya oleh kaum Yahudi. Kemudian terjadi keributan antara mereka yang saling menyalahkan satu sama lain. Akhirnya persoalan itu dibawa kepada Nabi Musa as. Beliau memberikan perintah agar mereka menyembelih seekor sapi. Namun apa yang dilakukan kaum Yahudi tersebut? Mereka malah meragukan apa yang diperintahkan Nabi Musa. Bahkan mereka menuduh bahwa Musa tengah mengolok-olok mereka. Namun dengan kesabaran Nabi Musa, Ia pun lantas kembali menegaskan bahwa dirinya tidak sedang bergurau, apalagi ini berkaitan dengan nama Allah. Justeru sebaliknya, merekalah yang bodoh dan dangkal, yang menganggap Nabi Musa sedang mengolok-olok.⁶⁸

Sayyid Sayyid Quthb berpendapat bahwa ini merupakan tabi'at dari Bani Israel yang senantiasa mengolok-olok Nabi mereka, akibat dangkalnya otak dan dan tipisnya iman sehingga megakibatkan terputusnya hubungan mereka dengan Allah.⁶⁹ Bentuk nyata dari olok-olok mereka adalah mereka meragukan dan menyangsikan kebenaran perintah Allah dan Rasul Nya. Hanya karena mereka menganggap perintah tersebut tidak sesuai dengan keadaan. Dengan meragukan apa yang Nabi Musa perintahkan sama halnya dengan meragukan keNabian Musa a.s. sebagai rasul yang terpercaya dan amanah dalam menyampaikan risalah kepada umatnya. Mereka berpendapat bahwa masalah itu sulit di selesaikan Tuhan.⁷⁰

Sikap mempertanyakan inilah yang sejatinya menjadikan mereka (Yahudi) mendapat catatan dosa dalam rekening mereka. Wahbah az-Zuhaili menyatakan bahwa ada beberapa jenis pertanyaan yang dilarang dalam islam.

⁶⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi DzilalilQur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an*, terj. Jilid I, hal. 93

⁶⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi DzilalilQur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an*, terj. Jilid I, hal. 94

⁷⁰ Mutawally As-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir : Akhbar al-Yaum, 1991), Jilid 1, hal. 282.

Misalkan tentang perkara-perkara yang disembunyikan Allah ta'ala dari hambaNya seperti hari kiamat, hakikat ruh, rahasia qadha dan qadar, juga pertanyaan yang membingungkan, bersifat main-main dengan tujuan mengejek. Selain itu juga dilarang mempertanyakan sesuatu yang tidak dibutuhkan dan tidak ada faidah yang praktis dari menjawab pertanyaan tersebut.⁷¹

Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa kata *huzuw* dalam ayat ini menjadi dasar larangan berolok-olok terhadap agama Allah, kaum Muslimin, dan orang-orang yang wajib dihormati, sebab perilaku demikian merupakan kebodohan.⁷²

Diantara bentuk memperolok-olok ayat-ayat Allah adalah seperti yang ditunjukkan kata *huzuw* dalam surat al-Baqarah :231, berikut ini:

وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَّغْنَ أَجْلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ

سَرَحوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تَمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا^ع وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ

فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ^ع وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا^ع وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ

⁷¹Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, (Beirut-Lebanon : Darul Fikr, 2009), Jilid 1, hal. 149.

⁷²Abi Abdillah Muhammad Ibn Muhammad Al-Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, (Kairo : Dar Al-Hadits, 2002), Jilid 1, hal. 404.

عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ

وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٨﴾

“Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). janganlah kamu rujuk mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu Menganiaya mereka[145]. Barangsiapa berbuat demikian, Maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu Yaitu Al kitab dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Kata *huzuw* dalam ayat diatas berkaitan dengan masalah talak dan menceraikan istri. Masalah ini tidak boleh dilakukan dengan maksud mengolok-olok karena sama dengan mengolok-olok ayat-ayat Allah.

Sayyid Sayyid Quthb mengatakan bahwa salah satu model mengolok-olok pernikahan adalah adanya niat menyakiti dan menyulitkan satu pihak sehingga menimbulkan perceraian. Hal ini bercermin dari perilaku kaum jahiliyah yang memperlakukan wanita sebagai makhluk yang rendah dan tidak bermertabat. Hidup dalam kehinaan dan penderitaan. Perempuan hanya

dipandang sebagai sepotong kekayaan lelaki yang nilainya sangat murah bahkan jika dibandingkan dengan unta ataupun kuda.⁷³

b. سخر (Sakhira)

Sakhira berasal dari *sakhira watasakhara wastaskhara bihi* yang berarti mengejek, mencemooh. Bentuk mashdarnya *sukhrah was sukhriyah* yang artinya buah ejekan atau tertawaan.⁷⁴ Dalam al-Qur'an kata *sakhira* dan bentuk fiil nya terdapat di 11 tempat. Kata ini menunjukkan secara khusus ejekkan dan celaan orang-orang munafik terhadap perbuatan dan amalan yang dilakukan orang-orang beriman. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat at-Taubah : 79, berikut :

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ

وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ

عَذَابٌ أَلِيمٌ

“(orang-orang munafik itu) Yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, Maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah

⁷³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an*, terj. Jilid II, hal. 149.

⁷⁴ A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pon-Pes Al-Munawir, 1984), hal. 658.

akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih.”(QS. at-Taubah : 79)

Tentang sebab turun ayat ini, imam bukhari dan imam muslim meriwayatkan dari abi mas’ud al-badri, dia berkata: “Ketika turun ayat sedekah kamipun bekerja mengangkut barang untuk mendapatkan upah, lalu bersedekah dengannya. Kemudian seorang laki-laki (Al-Habhab) datang dengan membawa banyak sedekah. Jadi orang-orang munafik mengatakan bahwa “Dia hanya ria”. Lalu diapun bersedekah hanya dengan satu *sha’* saja. Oleh karena itu orang-orang munafik mengatakan “sesungguhnya Allah tidak memerlukan sedekah ini” lalu turunlah ayat ini.⁷⁵

Jika ditinjau dari ilmu balaghah, Lafadz *fayaskharuna minhum sakhira allahu minhum* termasuk dalam *muqaabalah*⁷⁶ bagi buruknya perbuatan mereka dan ejekan mereka terhadap orang-orang mukmin.

Ayat diatas menerangkan tentang sifat orang-orang munafik yaitu suka mencela dan mengejek siapapun yang tidak disukai mereka. Ejekan kaum munafik dalam ayat diatas terkait orang beriman yang kaya dan memberikan sedekah yang banyak. Demikianlah sifat-sifat yang dimiliki orang –orang munafik, mereka tidak mengetahui sensitivitas hati kaum muslimin yang tidak merasa tenang kecuali dengan melakukan pengorbanan yang sukarela. Mereka tidak mengetahui perasaan yang berbinar-binar sehingga memberikan dorongan sedemikian rupa untuk berkorban dan membantu sesama Mukmin.⁷⁷

⁷⁵Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Fil Aqidah Wasy-Syari’ah Wal Manhaj*), Jilid V, hal. 563.

⁷⁶*Muqaabalah* dalam balaghah adalah menyebutkan satu kalimat atau lebih, kemudian menyebutkan lawannya secara berurutan. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Fil Aqidah Wasy-Syari’ah Wal Manhaj*, Jilid V, hal. 562

⁷⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi DzilalilQur’an Dibawah Naungan Al-Qur’an*, terj. As’ad Yasin, (Jakarta : Gema Insani Press : 2004), Jilid V, hal. 385.

Senada dengan ayat diatas, adalah surat Hud : 38 yang menerangkan tentang ejekan dan celaan yang dilakukan orang-orang kafir terhadap Nabi Nuh a.s. saat membuat bahtera. Orang-orang kafir menganggap apa yang dilakukan Nabi Nuh adalah perbuatan yang aneh, karena ia membuat kapal di gunung yang jauh dari lautan. Al-Qur'an menyatakan :

وَيَصْنَعُ الْفُلَّكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ

تَسَخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾

“Dan mulailah Nuh membuat bahtera. dan Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek Kami, Maka Sesungguhnya Kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami).”

Firman Allah: *in taskharu minhu* yang diterjemahkan di atas dengan jika kamu mengejek kami, terambil dari kata *sukhriyyah* yaitu menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang terdapat dalam hati dengan cara yang dipahami darinya sebagai pelecehan dan kelemahan akal yang diperlakukan demikian. Ia juga berarti ejekan. Menurut pakar tafsir, Fakhruddin Ar-Razi, ucapan Nabi Nuh as itu di samping makna yang telah dikemukakan sebelum ini dapat juga bermakna: “Jika kamu menilai kami bodoh dengan membuat perahu ini, kami pun menilai kamu bodoh dengan sikap kamu menolak kebenaran serta mengundang murka dan siksa Allah. Dengan demikian, kalian lebih wajar diejek.”⁷⁸

c. لعب (La'ib)

⁷⁸Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta :Lentera Hati : 2009), Vol. 4, hal. 627.

Kata *la'ib* berasal dari kata *la'iba ya'labu la'uban wala'iban* yang bermakna bermain-main, bersenda gurau, atau berkelakar.⁷⁹ Pada dasarnya kata *la'iba* bermakna segala aktivitas yang dilakukan bukan pada tempatnya atau bermaksud tidak benar.⁸⁰ Dalam hal ini, konteks kata *la'ib* digunakan untuk mengungkapkan perilaku orang-orang kafir yang menjadikan Allah, RasulNya, agamaNya, sebagai bahan olok-olokan, hinaan, dan ejekan.

Perilaku bermain-main, bersenda gurau, salah satunya ditunjukkan dengan kata *la'ib* yang terdapat pada ayat berikut :

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نُحُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ

وَأَيَّتِهِ ۚ وَرَسُولِهِ ۚ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ

إِيمَانِكُمْ ۚ إِنْ نَعَفُ عَنْ طَآئِفَةٍ مِّنْكُمْ نُعَذِّبْ طَآئِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا

مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya Kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?"

⁷⁹A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pon-Pes Al-Munawir, 1984), hal. 1363.

⁸⁰Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, hal. 136-137.

“Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.” (QS. At-Taubah : 65-66)

Terkait sebab turunnya ayat ini, Sayyid Sayyid Quthb menyatakan dalam tafsirnya, sebagai berikut :

وقال محمد بن إسحاق : وقد كان جماعة من المنافقين منهم ودیعة بن ثابت أخو بني أمية بن زيد بن عمرو بن عوف ، ورجل من أشجع حليف لبني سلمة يقال له مخشي بن حمير يسرون مع رسول الله - صلى الله عليه وسلم - وهو منطلق إلى تبوك؛ فقال بعضهم لبعض : أتخسبون جلاد بني الأصفر كقتال العرب بعضهم بعضاً؟ والله لكأننا بكم غداً مقرنين في الجبال . . إرجافاً وترهيباً للمؤمنين . فقال مخشي ابن حمير : والله لو ددت أن أقاضى على أن يضرب كل رجل منا مائة جلدة ، وأنا ننحوا أن ينزل فينا قرآن لمقاتلكم هذه

« وقال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - فيما بلغني لعمار بن ياسر أدرك القوم فإنهم قد احترقوا ، فاسألهم عما قالوا ، فإن أنكروا فقل : بلى قلتكم كذا وكذا » فانطلق إليهم عمار ، فقال ذلك لهم ،

فأتوا رسول الله - صلى الله عليه وسلم - يعتذرون إليه . فقال ودیعة بن ثابت ، ورسول الله - صلى الله عليه وسلم - واقف على راحته ، فجعل يقول وهو آخذ بحقبها : يا رسول الله إنما كنا نخوض ونلعب . فقال مخشي بن حمير : يا رسول الله

قعد بي اسمي واسم أبي . فكان الذي عفي عنه في هذه الآية مخشي بن حمير ، فتسمى
عبد الرحمن ، وسأل الله أن يقتل شهيداً لا يعلم بمكانه ، فقتل يوم اليمامة ولم يوجد له
أثر.⁸¹

Muhammad bin Ishaq berkata, “sekelompok orang munafik antara lain, Wadi’ah bin Tsabit, saudara bani Umayyah bin zaid bin amr bin auf, dan seorang suku asyja yang telah mengikat janji setia dengan bani Salamah, yang bernama Muhsyi bin Humair, mereka berjalan bersama Rasulullah SAW ketika beliau berangkat ke Tabuk. Lalu sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, “apakah kalian mengira para algojo bani ashfar (bangsa Romawi) itu seperti bangsa arab membunuh sebagian yang lain? Demi Allah, tampaknya aku dan kalian besok akan di cincang di gunung-gunung.” Perkataan ini dimaksudkan untuk menakut-nakuti kaum mukminin. Lalu Muhsyi bin Humair berkata, “ Demi Allah, saya senang kalau setiap orang dari kita dipukul seratus kali cambukandengan kita terselamatkan dari diturunkannya ayat Qur’an yang membicarakan perkataan kalian ini.

Rasulullah bersabda, sebagaimana informasi yang sampai kepadaku, kepada Ammar bin Yasir, “ Susullah kaum itu, karena sesungguhnya mereka terbakar, tanyakanlah kepada mereka apa yang mereka katakan itu, jika mereka mengingkari maka katakanlah, “kalian telah berkata begini dan begini” lalu Ammar menyusul mereka, dan berkata seperti itu kepada mereka.

Kemudian mereka datang kepada Rasulullah untuk meminta maaf dengan mengemukakan alasannya, ketika Rasulullah berhenti diatas untanya, Wadi’ah bin Tsabit berkata sambil memegang kedua unta beliau, “Wahai Rasulullah, kupertaruhkan namaku dan nama ayahku,” maka orang yang di

⁸¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur’an*, (Mesir : Dar Asy-Syuruq, 1992), Juz IV, hal. 43.

maafkan dalam ayat ini adalah Muhsyi bin Humair. Lalu ia berganti nama dengan Abdul Rahma, dan dia memohon kepada Allah agar mati syahid ditempat yang tak diketahui orang. Kemudian dia meninggal dalam perang Yamamah, dan tidak diketahui bekasnya.

Melihat redaksi ayat diatas yang demikian tegasnya kepada orang-orang munafik, Sayyid Sayyid Quthb memandang tersebut merupakan kejahatan besar, karena Allah secara terus terang menyatakan bahwa mereka telah mengucapkan kalimat yang menjadikan mereka kafir setelah sebelumnya mereka beriman. Mereka diancam dengan azab yang besar, kecuali mereka yang segera bertaubat dan beriman secara benar.⁸²

Perilaku la'ib (mempermainkan agama) juga dijelaskan al-Qur'an QS. Al-Maidah : 57-58 sebagai berikut :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ أَخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوءًا وَلَعِبًا

مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ

مُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ أَخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ذَٰلِكَ

بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٥٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil Jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu Jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya,

⁸² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, terj. Juz V, hal. 374

dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik), dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman.”

“Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal.”

Dalam konteks ini al-Qur'an menempuh metode yang bermacam-macam, untuk melarang kaum mukminin agar tidak menjadikan orang-orang ahli kitab maupun musyrikin sebagai teman setia atau pemimpin. Sayyid Sayyid Quthb berpendapat ayat diatas menggambarkan perasaan harga diri orang mukmin. Yakni orang mukmin yang tidak melihat dirinya mulia apabila shalatnya dihina orang, ibadahna dicaci, agamanya dihina, dan ritualnya dihadapan Tuhan dijadikan buah ejekan dan permainan.

Orang-orang kafir tidak ada hentinya menjadi batu sandungan dalam jalan dakwah yang ditempuh kaum muslimin. Dari mulai upaya meruntuhkan khilafah islamiyah, kristenisasi, perang salib dan sebagainya. Oleh sebab itu al-Qur'an datang sebagai kitab suci umat islam, yaitu kitab suci yang membangun pola kepercayaan, sistem kemasyarakatan, dan program pergerakan. Inilah al-Qur'an yang mengajaran kepada umat supaya jangan sampai memberikan loyalitas dan kesetiaan kepada selain Allah, rasulNya, dan kaum muslimin. Juga melarang memberikan loyalitas kepada kaum Yahudi, Nasrani, dan kafir.⁸³

Islam menyuruh pemeluknya untuk bersikap toleransi dan membina hubungan pergaulan baik dengan ahli kitab. Terkhusus mereka yang yang mengatakan “sesungguhnya kami adalah kaum Nasrani”. Akan tetapi, al-Qur'an melarang mereka memberikan loyalitas dan kesetiaan kepada mereka

⁸³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi DzilalilQur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an*, terj. Juz VI, hal. 265.

semua. Karena toleransi dan pergaulan yang baik adalah bagian daripada akhlak dan perilaku, sedangkan masalah loyalitas adalah masalah akidah dan masalah penataan umat. Wala' (loyalitas) berarti pertolongan dan bantu membantu antara satu golongan dengan golongan lain, sedangkan dalam hal ini tidak ada bantu membantu antara kaum muslimin dan ahli kitab sebagaimana orang-orang kafir .⁸⁴

2. Term-Term Pelecehan Agama Dalam Al-Qur'an

a. Term (سحر) *Sihrun*

Kata (السحر) *sihr/sihir* terambil dari kata Arab (سحر) *sahar* yaitu akhir waktu malam dan awal terbitnya fajar. Saat itu bercampur antara gelap dan terang sehingga segala sesuatu menjadi tidak jelas atau tidak sepenuhnya jelas.⁸⁵ Demikian itulah sihir. Terbayang oleh seseorang sesuatu padahal sesungguhnya ia tidak demikian atau belum tentu demikian. Matanya melihat sesuatu, tetapi sebenarnya hanya matanya yang melihat demikian, kenyataannya tidak atau belum tentu demikian. Itulah sihir, paling tidak dalam tinjauan kebahasaan.⁸⁶

Sejalan dengan pengertian diatas, Sayyid Sayyid Quthb memberikan perhatian lebih dalam menyingkap masalah sihir dengan membahasnya dalam satu sub judul khusus mengenai sihir, telepati, magnetisme, dan Harut Marut. Menurutnya, ada sebagian manusia yang memiliki kekhususan yang tidak tersingkap hakikatnya oleh pengetahuan manusia yang lain. Sebagian orang menyebutnya dengan istilah-istilah tertentu seperti ada namanya "telepati"

⁸⁴⁸⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an*, terj. Juz VI, hal. 266.

⁸⁵ Mutawally As-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir : Akhbar al-Yaum, 1991), Jilid 1, hal. 372.

⁸⁶ Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 33.

atau getaran jarak jauh. Orang yang memiliki kemampuan ber-telepati bisa memanggil seseorang dari jarak jauh dan terpisah dengan tidak menggunakan suara dan tidak bisa memandangnya sebagaimana biasanya.⁸⁷

Selain itu, ada yang disebut dengan “magnetisme” yaitu terjadinya suatu kehendak menguasai kehendak lain, menghubungkan satu pikiran dengan pikiran lain, yang satu terpengaruhi dengan yang lain, dan yang satu mempengaruhi yang lain. Dan masih banyak perkara lain yang sampai saat ini masih diperdebatkan oleh ilmu pengetahuan dikarenakan terdapat cukup bukti yang kuat mengenai terjadinya hal tersebut. Namun belum mendapatkan cara atau metode untuk dilakukan penelitian lebih mendalam.

Sayyid Sayyid Quthb menyebut bahwa hanya manusia yang angkuhlah yang mengingkari kekuatan misterius didalam diri manusia ini, hanya karena semata-mata ilmu pengetahuan belum menemukan jalan untuk melakukan pengujian dan penelitian terhadap kekuatan tersebut. Akan tetapi bukan berarti ini menjadi alasan kita untuk mengikuti semua khurafat dan jenis mitos yang berkembang di masyarakat.

Lebih lanjut Sayyid Sayyid Quthb berpendapat bahwa sikap paling selamat dan lebih berhati-hati ialah akal manusia berhenti secara luwes didepan hal-hal misterius ini, tidak mengingkarinya secara mutlak, dan tidak menerimanya secara mutlak. Hingga ditemukannya cara untuk menerima hal tersebut dengan logika. Atau bersikap menerima bahwa di alam ini terdapat sesuatu diluar jangkauan kemampuan manusia biasa. Sayyid Quthb berpendapat bahwa sihir merupakan bagian dari kelompok ini, dan apa yang diajarkan setan kepada manusia juga termasuk kelompok ini. Hal ini kadang-kadang terwujud dalam bentuk seperti memberikan pengaruh kepada orang

⁸⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an*, terj. Juz I, hal 118.

lain, mungkin pada indranya ataupun pikirannya, mungkin pada benda ataupun tubuh.⁸⁸

Di dalam Al-Qur'an, tidak kurang dari 30 ayat yang berbicara mengenai sihir. Diantaranya terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 102.

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ
وَلَكِنَّ الشَّيْطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ
الْمَلَائِكَةِ بَابِلَ هَرُوتَ وَمَرُوتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا
إِنَّمَا حُنُّ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ
وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا
يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ
خَلْقٍ وَلِبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

“Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir),

⁸⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, terj. Juz I, hal. 119.

hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa Barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, Tiadalah baginya Keuntungan di akhirat, dan Amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui. (QS. Al-Baqarah : 102)."

Sebab turunnya ayat ini, dilatar belakangi oleh tuduhan sebagian pendeta Yahudi kepada Nabi Muhammad SAW. Bahwa Muhammad telah mencampur adukan antara kebenaran dan kebahilan. Dikatakan pula bahwa Sulaiman adalah tukang sihir, maka diturunkanlah ayat ini. Muhammad bin Ishaq berkata : sebagian pendeta Yahudi berkata : “Tidakkah kalian merasa heran dengan Muhammad?” Dia menganggap Sulaiman seorang Nabi! Demi Allah, dia tidak lain hanyalah tukang sihir”. Maka Allah menurunkan ayat, “padahal sulaiman bukanlah tukang sihir”. Imam At-Thabari meriwayatkan dari syahr bin Hausyab, ia berkata : kaum yahudi berkata : “Lihatlah betapa Muhammad mencampuradukkan antara yang haq dan yang bathil , dia menyebut bahwa sulaiman dianatra para Nabi, bukankah dia hanyalah tukang

sihir yang dapat mendarai angin?” maka Allah menurunkan ayat “ dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan”.⁸⁹

Kisah tentang sihir banyak dituturkan Al-Qur’an, terutama dalam kisah Musa dan Firaun. Disana dituturkan sifat-sifat sihir, bahwa sihir itu adalah sulapan yang menipu pandangan mata, sehingga orang yang melihat mengira, bahwa yang terlihat seolah-olah keadaan yang sebenarnya.⁹⁰

Surat Al-Baqarah ayat 102 ini menjadi fokus telaah para mufasir mengenai pembahasan makna sihir dalam al-Qur’an. Terutama sayyid Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fi Dzilalil Qur’an*, dalam menafsirkan ayat ini beliau menyatakan mereka (Yahudi) meninggalkan kitab Allah yang benar, lantas mereka mengikuti apa yang di ceritakan oleh setan-setan pada masa kerajaan Nabi Sulaiman. Dan mereka mengikuti segala sesuatu yang menyesatkan manusia seperti dakwaan bohong mengenai Nabi Sulaiman, ketika mereka mengatakan bahwa ia adalah tukang sihir dan ia dapat melakukan apa saja yang ia mau dengan sihir yang ia miliki.⁹¹

Kemudian Al-Qur’an menolak dakwaan mereka yang mengatakan bahwa Sulaiman adalah tukang sihir dengan firaman Allah,

وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٰنُ

“Dan sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir).” seakan-akan Al-Qur’an menganggap bahwa sihir dan mempergunakan ilmu sihir itu merupakan sebuah kekukufuan dan Al-Qur’an meniadakan sihir itu dari

⁸⁹Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Fil Aqidah Wasy-Syar’ah Wal Manhaj*, (Beirut-Lebanon : Darul Fikr, 2009), hal. 195.

⁹⁰ Mutawally As-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, (Mesir :Akhbar al-Yaum, 1991), Jilid 1, hal. 372.

⁹¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur’an*, terj. Juz I, hal. 117.

sulaiman dan menetapkannya bagi setan. *“hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia”*.

Al-Qur’an menafikan bahwa sihir itu diturunkan Allah kepada dua malaikat Harut dan Marut yang berdiam di Babil, *“mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut”*. Dengan demikian tampaklah bahwa disana terdapat cerita yang terkenal mengenai kedua malaikat dan orang-orang Yahudi dan setan-setan mendakwakan bahwa kedua malaikat itu mengerti ilmu sihir dan mengajarkannya kepada manusia. Dan mereka menganggap bahwa sihir itu diturunkan kepada keduanya.⁹²

Kemudian Al-Qur’an menjelaskan hakikat bahwa malaikat ini sebagai ujian bagi manusia karena suatu hikmah yang gaib dan keduanya selalu mengatakan kepada setiap orang yang datang untuk diajarkan ilmu sihir

إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ

“Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir”.

Dan pada kali yang lain kita dapati bahwa Al-Qur’an menganggap sihir, ilmu sihir, dan mempergunakan ilmu sihir sebagai kekafiran. Dan hal ini disebutkan melalui kedua lisan Harut dan Marut. Sebagian orang ada yang terus mempelajari sihir dari kedua malaikat itu, meskipun mereka selalu diingatkan dan disadarkan bahwa ini berbahaya. Lalu terjadilah fitnah kepada mereka yang terkena fitnah dengan sihir tersebut *“Maka mereka mempelajari*

⁹² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi DzilalilQur’an*, terj. Juz I, hal. 117.

dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya”.

Inilah sesungguhnya bahaya dan keburukan yang senantiasa diperingatkan dan diwanti-wanti oleh kedua malaikat kepada mereka. Siapapun yang mempelajari sihir dan mengerjakannya maka ia memperlajari sesuatu yang dapat membuat mudharat bagi dirinya dan tidak bermanfaat sama sekali. Sebab sihir adalah sarana untuk mendatangkan mudharat kepada orang lain,⁹³ dan disini Al-Qur'an dengan segera menetapkan pandangan Islam, yang asasi dan menyeluruh bahwa tidak akan terjadi sesuatu apapun didalam wujud sihir tanpa adanya izin Allah SWT. Dengan firmannya :

وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ

Maka terjadinya sebuah peristiwa yang mereka sebut akibat dari sihir dengan izin Allah sebab-sebab itu bekerja menimbulkan bekas, dan mewujudkan hasilnya. Ini merupakan kaidah umum tashawwur dalam islam yang harus jelas didalam hati seorang mukmin.

وأقرب ما يمثل هذه القاعدة في مثل هذا المقام ، أنك إذا عرضت يدك للنار فإنها تحترق . ولكن هذا الاحتراق لا يكون إلا بإذن الله . فالله هو الذي أودع النار خاصية الحرق وأودع يدك خاصية الاحتراق بها . وهو قادر على أن يوقف هذه الخاصية حين لا يأذن لحكمة خاصة يريدتها؛ كما وقع لإبراهيم⁹⁴

⁹³Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*,hal. 197.

⁹⁴Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, (Mesir : Dar Asy-Syuruq, 1992), Juz I, hal. 6

Sayyid Quthb memberikan gambaran mengenai kaidah diatas dengan perumpamaan menyodorkan tangan kedalam api maka niscaya tangan itu akan terbakar. Tetapi pembakaran ini tidak akan terjadi kecuali dengan izin Allah. Maka Allahlah yang memberikan *khususiyah* kepada api untuk membakar dan kepada yang lain untuk terbakar, dan Allah berkuasa untuk menghentikan *khususiyah* ini ketika ia tidak mengizinkannya karena suatu hikmah khusus yang dikehendaknya, sebagaimana yang terjadi kepada Nabi Ibrahim as.⁹⁵ Demikian pula dengan sihir yang mereka pergunakan untuk menceraikan antara suami dan istrinya, maka hal itu hanya akan menimbulkan bekas (pengaruh) jika dengan izin Allah. Tetapi Dia juga berkuasa untuk menghentikannya.

Selanjutnya Al-Qur'an menetapkan hakikat tentang sesuatu yang mereka pelajari itu, yang digunakan untuk menceraikan suami dari istrinya bahwa hal itu akan membahayakan dirinya sendiri dan tidak bermanfaat sama sekali. *“dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat”*. Dan cukup kiranya bahwa kejahatan tersebut merupakan sebuah kekafiran yang menjadi mudharat tanpa adanya manfaat, dengan firmanNya:

وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ

“Demi, Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa Barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, Tiadalah baginya Keuntungan di akhirat,”

Sebutan penyihir bagi para pembawa risalah Allah bukanlah hal baru, terbukti kaum-kaum sebelum Nabi Muhammad pun sering melabeli para

⁹⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, terj. Juz I, hal. 117.

Rasulnya dengan sebutan penyihir.⁹⁶ Hal ini dibuktikan dengan petunjuk Al-Qur'an QS. Adz-Dzariyat : 52.

كَذَلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مُجْنُونٌ ﴿٥٢﴾

“Demikianlah, tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: ‘Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila.’” (QS. adz-Dzariyat : 52)

Ayat ini secara tegas memberikan gambaran tentang gambaran orang kafir yang menyebut sang pembawa risalah dengan sebutan penyihir dan gila. Seperti halnya yang terjadi kepada Nabi Isa as. Ketika berdakwah kepada Bani Israil dengan mengajak mereka agar mengikuti risalah yang dibawanya, lantas ketika Nabi Isa datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, umatnya berkata bahwa ini adalah sihir yang nyata. Hal ini diabadikan dalam al-Qur'an QS. as-Shaff :6.

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا

لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ ^ط

فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿٦﴾

⁹⁶Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Fil Aqidah Wasy-Syar'ah Wal Manhaj*, Jilid 14, hal. 76.

Orang-orang kafir membuat rancu antara wahyu dan sihir, karena agama mereka campur aduk antara wahyu dan keberhalaan. Didalam agama mereka tidak pernah jelas sebagaimana jelasnya kebenaran yang dipahami orang-orang muslim dalam islam. Sehingga seorang muslim akan terhindar dari keberhalaan, mistik, dan dongen-dongengnya.⁹⁷

Keinginan dan harapan yang sangat besar dari Nabi Muhammad saw. agar orang-orang musyrik itu percaya kepada beliau dan ayat-ayat al-Qur'an yang beliau sampaikan. Karena itu, setelah melihat keadaan di lapangan, seakan-akan hati kecil beliau berkata: "Ya Allah! Mereka tidak berpikir karena itu anugerahkanlah bukti kebenaran yang bersifat indriawi untuk mereka, sebagaimana yang sering mereka usulkan."⁹⁸

Menanggapi bisikan hati itu, ayat ini menegaskan bahwa, Kalau seandainya Kami turunkan kepadamu, hai Nabi Muhammad saw, al-Qur'an yang berupa tulisan di atas kertas, lalu untuk lebih meyakinkan, mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri dan bukan sekadar melihatnya turun, tentulah orang-orang yang kafir, yang enggan berpikir dan telah buta mata hatinya itu tetap tidak akan percaya dan pasti berkata, 'Ini, yakni yang kami lihat dan pegang, tidak lain hanyalah sihir yang nyata, yang mengelabui kami.'

Al-Qur'an mendeskripsikan sifat-sifat orang kafir yang enggan menerima kebenaran ayat-ayat Allah, sehingga mereka menolak dengan keras dan menjadikannya ayat-ayat Allah ini sebagai guyonan. Sayyid Sayyid Quthb menjelaskan bahwa faktor yang menjadikan mereka ingkar terhadap ayat-ayat Allah bukan karena tanda-tanda kebenaran itu mempunyai bukti yang lemah, tidak jelas, ataupun tidak masuk akal. Melainkan karena

⁹⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, terj. Juz XI, hal. 93.

⁹⁸ Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 336.

kerasanya hati dan pikiran mereka seperti batu. Sikap membatu inilah yang mendasari penolakan, pengingkaran dan keengganan mereka mengakui kebenaran dan risalah yang dibawa para Rasul.⁹⁹

Dalam ayat diatas dijelaskan seandainya Allah menurunkan al-Qur'an ini tidak melalui wahyu yang tidak mereka lihat bentuknya, melainkan dalam bentuk lembaran tulisan yang dapat mereka lihat dan sentuh niscaya mereka tidak akan percaya dengan apa yang mereka lihat dan sentuh dengan tangan mereka sendiri. Lebih lanjut asy-sya'rawi mengatakan, pernyataan al-qur'an adalah sihir adalah argumen yang tidak beragkat dari akal, tadabbur dan hikmah. Juga tidak cocok bagi kaum yang mengetahui balaghah dan fashahah. sungguh mengherankan bahwa mereka sebagai pakar bahasa, punya kemampuan dalam sastra, ketika berhadapan dengan al-Qur'an diam seribu bahasa dan tidak lagi dapat berpikir dengan jernih.¹⁰⁰

Menurut Sayyid Sayyid Quthb, inilah gambaran yang sangat "menjijikan" atas sifat yang dimiliki orang kafir sehingga akan membuat siapapun yang mendapati orang yang memiliki sifat seperti demikian akan memusuhinya. Suatu gambaran yang *mensugesti* orang yang mendengarnya untuk menampar orang yang digambarkan itu. Karena dengan sikap yang keras kepala itu sudah tidak ada lagi dalil, hujjah ataupun alasan yang mempan bagi mereka (orang kafir).¹⁰¹

Al-Qur'an mendeskripsikan sifat orang-orang kafir dengan gambaran tersebut memiliki berbagai tujuan, yaitu :

Pertama, al-Qur'an memberikan gambaran kepada mereka tentang sifat mereka yang amat buruk dan menjijikan, dan sangat tercela. Yaitu seperti

⁹⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, terj. Juz IV hal. 4.

¹⁰⁰ Mutawally As-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Mesir :Akhbar al-Yaum, 1991) Jilid 4, hal. 158.

¹⁰¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, terj. juz IV hal. 5.

orang yang mengajukan cermin kepada orang yang memiliki wajah buruk dan menjijikan. Sehingga otomatis ia dapat melihat wajah buruknya sendiri dengan sangat jelas.

Kedua, pada waktu yang sama al-Qur'an bertujuan untuk meneguhkan keimanan kaum muslimin dalam memegang teguh kebenaran, sehingga tidak terpengaruh terhadap sikap penolakan, pencemoohan maupun hinaan yang dilakukan orang-orang kafir terhadap risalah dan wahyu dan dibawa Nabi Muhammad SAW.

Ketiga, Al-Qur'an menunjukan betapa besarnya rahmat dan kasih Allah kepada sekalian makhluknya yang mengingkari kebenaran, dengan tidak langsung mengadzab mereka padahal pengingkaran mereka sudah sangat terlampau jauh.

Terkait sihir, islam memandang mempelajari dan melakukan sihir adalah haram karena perbuatan sihir sendiri mengandung kemusyrikan dan di dalamnya terdapat pelanggaran akidah dan adanya campur tangan setan. Tingkat keharaman sihir amat berat karena termasuk salah satu dosa besar. Rasulullah SAW bersabda, *"Jauhilah olehmu tujuh dosa besar. Para sahabat (yang mendengar) bertanya, Apakah tujuh dosa besar itu, ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab, 'Syirik, sihir, membunuh seseorang yang diharamkan Allah kecuali dengan jalan hak, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri dalam peperangan melawan kafir, dan menghukum pidana wanita-wanita mukmin yang suci'" (HR. al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).*

Dari uraian panjang diatas, jelas bahwa sejak zaman dahulu sihir mempunyai konotasi keburukan dan kejahatan, sehingga dalam rangka membunuh karakter seorang rasul di masyarakat, kaum kafir mempropagandakan bahwa Nabi/Rasul sang pembawa risalah adalah penyihir

dan kitab yang dibawanya adalah hasil sihir tersebut. Sehingga dengan demikian masyarakat akan terpengaruhi dengan propaganda tersebut.

Dipenghujung penjelasan, Sayyid Sayyid Quthb menyatakan alasan mengapa orang kafir mengolok-olok Nabi dengan sebutan “tukang sihir” ataupun menjuluki Al-Qur’an dengan sebutan “sihir”. Hal itu Dia ungkapkan dalam menafsirkan akhir ayat 2 surat Yunus. Ia menyatakan Nabi Muhammad dijuluki sebagai tukang sihir karena apa yang beliau ucapkan (al-qur’an) bersifat mu’jiz (melemahkan), luar biasa dan tidak dapat ditandingi dengan apapun yang dilakukan manusia biasa. Menurutnya, sihir tidak memiliki hakikat kauniyah yang besar, didalamnya tidak berisi manhaj dan tatanan hidup, dan tidak berisi pengarahan dan peraturan-peraturan untuk membawa masyarakat ke jenjang lebih tinggi dan tidak pula menjadi acuan bagi tatanan kehidupan yang baik.¹⁰²

Adapun perbedaan antara Mukjizat para Nabi dengan sihir, Prof. Wahbah Az-Zuhaili menyatakan dalam tafsirnya, mukjizat para Nabi itu nyata, dalamnya seperti penampilan luarnya yang bisa disakiskan panca indra. Semakin mukjizat tersebut di perhatikan maka akan semakin kuat keyakinan akan kebenarannya. Dan seandainya semua makhluk berusaha untuk menirunya maka pasti akan tampak ketidaksanggupan mereka.

Dan hal-hal luar biasa yang dilakukan oleh tukang sihir tergolong sebagai tipuan, trik tersembunyi untuk menampakkan hal-hal yang tidak ada kenyataannya. Yang tampak dari hal-hal luar biasa tersebut sebetulnya bukanlah kenyataan. Hal itu bisa diketahui dengan cara memperhatikan dan menelitinya. Sihir dapat dicapai oleh si tukang sihir tersebut maupun bantuan

¹⁰² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur’an*, terj. Juz XI, hal. 93.

orang lain. Ini sangat berbeda dengan mukjizat, Allah tidak memberi kemampuan seorangpun yang dapat menyaingi dan menandinginya.¹⁰³

b. Term افك (ifkun)

Kata (افك) *ifkun* terambil dari kata (الافك) *al-afku* yaitu keterbalikan, baik material seperti akibat gempa yang menjungkirbalikkan negeri, maupun immaterial seperti keindahan bila dilukiskan dalam bentuk keburukan atau sebaliknya. Yang dimaksud di sini adalah kebohongan besar karena kebohongan adalah pemutarbalikan fakta.¹⁰⁴ Orang-orang arab biasa dengan mengatakan *ifkuhu* yang bermakna *Qalbuhu* artinya memutarbalikkan¹⁰⁵, dusta, dan sesuatu yang dibuat-buat.¹⁰⁶ Atau bisa juga diartikan kebohongan yang keji¹⁰⁷.

. Contohnya firman Allah ta'ala kepada kaum Nabi Luth QS. at-Taubah :70

أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ

إِبْرَاهِيمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ

فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

¹⁰³Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Fil Aqidah Wasy-Syar'ah Wal Manhaj*, hal. 201.

¹⁰⁴Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9, hal. 21.

¹⁰⁵Asy-Syinqithi, *Adhwaul Bayan Fi Idhahil Qur'an Bil Qur'an*, (Beirut : Dar Alfikr Al-Ma'ashir, 1995), Juz VII, hal. 147.

¹⁰⁶Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Fil Aqidah Wasy-Syar'ah Wal Manhaj*, Juz X, hal. 39.

¹⁰⁷Abu Bakar Muhammad As-Sijistani, *Gharibil Qur'an*, (Dar Qatibah, 1995), Juz I, hal 108.

Dan firmannya : QS. An-najm : 53

وَالْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ

Sesungguhnya dikatakan baginya dengan mu'tafikat karena rajanya suka memutarbalikkan perkataan (fakta).¹⁰⁸

Dalam menjelaskan kata *ifkun*, Allah Subahanahu wa Ta'ala berfirman :

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِن هَذَا إِلَّا إِفْكٌ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ

فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا

“Dan orang-orang kafir berkata: "Al Quran ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan Dia dibantu oleh kaum yang lain"; Maka Sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan Dusta yang besar”.(QS. Al-Furqan : 4)

Ayat diatas terdapat dalam awal-awal surat al-Furqan, yakni surat makiyyah yang hampir seluruh isinya seakan-akan hiburan, penenang dan penguat pribadi Rasulullah ketika berdakwah menghadapi orang-orang musyrik mekah, yang berbuat aniaya kepada beliau. Mereka membangkang dengan ngototnya, mengajak Nabi debat kusir yang tidak ada artinya, dan

¹⁰⁸ Asy-Syinqithi, *Adhwaul Bayan Fi Idhahil Qur'an Bil Qur'an*, (Beirut : Dar Alfikr Al-Ma'ashir, 1995), Juz VII, hal. 150

tindakan lainnya dalam rangka menghalangi langkah Nabi dalam berdakwah.¹⁰⁹

Hiburan yang dimaksud seakan-akan menghapuskan kepedihan dan kelelahan Rasulullah dalam berdakwah. Sementara pada sisi lain surat ini menggambarkan perlawanan keras terhadap mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah, dan menjadikannya sebagai olok-olok karena kerasnya hati mereka. Yaitu mereka yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah sumber kebohongan yang di ada-adakannya oleh Muhammad dan dibantu kaum lain (Al-furqan : 4). Cemoohan mereka semakin menjadi-jadi dengan mengatakan bahwa Nabi seharusnya seorang malaikat yang tidak makan dan beraktivitas seperti manusia biasa.¹¹⁰

Orang-orang kafir sesungguhnya mengetahui tentang kebenaran Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an bukanlah perkataan manusia (Muhammad saw). Namun mereka mendustai dirinya sendiri dan terus menerus meyakinkan dirinya dan orang lain, bahwa al-Qur'an adalah dusta dan tidak memiliki dasar. Namun disaat yang bersamaan keadaan berkata lain, ketika Muhammad sebelum diutus sebagai Rasul, kaumnya menjuluki Muhammad dengan gelar al-amin (yang terpercaya).

Tentang makna ayat ini, Asy-Syinqithi berkata , “ Meraka (Yahudi) berkata al-Qur'an hanyalah kebohongan yang dibuat-buat, dan Nabi dibantu oleh orang lain dalam membuat kebohongan-kebohongan ini.¹¹¹ Orang-orang kafir telah mendustkan Nabinya dengan mengaku-ngaku bahwa al-Qur'an adalah ciptaan Nabinya. Allah menyebutkan dalam ayat ini dua tuduhan dari

¹⁰⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, terj. Juz VIII, hal. 270

¹¹⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, terj. Juz VIII, hal. 271

¹¹¹ Asy-Syinqithi, *Adhwaul Bayan Fi Idhahil Qur'an Bil Qur'an* , (Mekah: Dar Al-Alim Al-Fawaid, 1426 H), Juz VII, hal. 147

dari beberapa orang musyrik yang keji yang menunjukkan betapa dangkalnya akal mereka.

Salah satunya adalah tuduhan al-Qur'an hanyalah produk kebohongan dibuat-buat Muhammad saw. Dalam mengumpulkannya dia dibantu oleh kaum ahli kitab yang lain yang masuk Islam setelah itu. Kemudian Allah menjawab tuduhan mereka dengan firmanNya, *faqad jaa'u dzulman wazuura*.

Mereka telah mengucapkan perkataan yang bathil. Wahbah Az-zuhaili menyatakan bahwa mereka mengetahui ini adalah perkataan yang bathil dan mereka mengetahui bahwa dirinya berdusta.¹¹²

Pembangkitan dan kekhawatiran atas kedudukan mereka (kafir Quraisy) ditengah masyarakat inilah yang mendorong mereka membuat manuver dan propaganda seperti ini ditengah masyarakat awam arab, yang tidak bisa membedakan antara redaksi al-Qur'an dengan bahasa arab atau karya sastra lainnya.¹¹³

c. اساطير الاولين (*Asathiru al-awwalin*)

Beribu cara dan alasan orang kafir dalam mendustakan al-Qur'an. Selain yang dipaparkan diatas, mereka juga menjuluki Al-Qur'an sebagai *Asaathirul Awwalin* (dongeng-dongeng orang terdahulu). Hal itu mereka katakan karena didalam Al-Qur'an terdapat kisah-kisah orang terdahulu sebagai bahan pelajaran, nasihat pendidikan, dan pengajaran. Mereka mengatakan bahwa Nabi meminta orang lain untuk menuliskan kisah-kisah tersebut untuk beliau, dan selanjutnya dibacakan kepadanya pada pagi dan

¹¹² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Fil Aqidah Wasy-Syar'ah Wal Manhaj*, Juz X, hal. 40

¹¹³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, terj. Juz VIII, hal. 279

sore hari. Karena beliau adalah seseorang yang *ummi* tidak membaca dan menulis.¹¹⁴ Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

وَقَالُوا أَأَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ۚ أَكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمَلَّى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا



“Dan mereka berkata: "Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, Maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya Setiap pagi dan petang." (QS. Al-Furqan : 5)

Kata (اساطير) *asaathir*/dongeng atau mitos adalah legenda atau cerita-cerita lama. Masyarakat Arab memahaminya dalam arti aneka berita atau kisah yang menjadi bahan pembicaraan santai untuk menghabiskan waktu, baik isinya benar dan sesuai dengan kenyataan maupun tidak. Dengan demikian, boleh jadi yang mereka maksud dengan ucapan itu adalah bahwa al-Qur'an tidak lain kecuali kebohongan atau bahwa ia tidak wajar bersumber dari Allah karena isinya santai, tidak sesuai dengan keagungan Allah swt. Bisa jadi juga mereka menduga al-Qur'an adalah kutipan dari legenda dan kisah lama yang beredar di Persia, seperti kisah-kisah yang tercantum dalam buku “Kalilah Wa Dimnah.”¹¹⁵

Ini adalah tuduhan kedua orang-orang musyrik terhadap al-Qur'an, setelah pada ayat sebelumnya mereka mengklaim bahwa al-Qur'an adalah dusta dan tidak lain hanyalah karya Muhammad dengan dibantu orang lain. Berbagai peristiwa yang mereka tuliskan didalam kitab mereka seperti

¹¹⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, terj. Juz VIII, hal. 280.

¹¹⁵ Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, hal.21

peristiwa Rustum dan asfandiaryang disalin oleh Muhammad saw. Melalui bantuan ahli kitab yakni Amir, Yasar, Jibr, atau Abu Fukaihah yang merupakan budak Ibnu Al-Hadhrami. Dongen –dongen tersebut sesnatiasa dibacakan kepada Muhmmad setiap pagi dan sore harisecara sembunyi-sembunyi untuk dia hapal. Pernyataan ini murni merupakan kebohongan dan penyestan dan erupaka bentuk pembangkangan. ¹¹⁶

Ucapan-ucapan mereka yang mengatakan Al-Qur'an adalah dongeng-dongeng orang terdahulu, memberikan petunjuk bahwa kejadian-kejadian yang diceritakan itu telah jauh berselang dalam rentang zaman yang jauh. Kecuali jika ada yang menceritakan kepada beliau dari para penghafal dongeng secara turun temurun. Oleh karena itu, tuduhan mereka dibantah dengan dijelaskan bahwa yang mendiktekan semua itu tidak lain adalah dzat yang Maha Mengetahui. Dialah yang mengetahui segala rahasia, dan bagiNya tidak ada sesuatu yang tersembunyi tentang orang terdahulu maupun orang kemudian. ¹¹⁷

d. Term *شاعر* (Syaa'ir)

Orang-orang kafir terlanjur bingung bagaimana cara menggambarkan Al-Qur'an sehingga dapat terhindar dari pengaruhnya, mereka kadang-kadang mengatakan, “Sesungguhnya Al-Qur'an itu sihir”, dan pada kesempatan lain mereka juga mengatakan, “ Al-Qur'an hanyalah campuran mimpi-mipi yang dilihat Muhammad dalam tidurnya kemudian diceritakannya”. Lain waktu mereka juga mengatakan, “ Al-Qur'an adalah syair”. Menunjukkan kebimbangan dan keraguan mereka dalam menggambarkan al-Qur'an. ¹¹⁸

¹¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Fil Aqidah Wasy-Syar'ah Wal Manhaj*, Juz X, hal. 40

¹¹⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, terj. hal. 280

¹¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Fil Aqidah Wasy-Syar'ah Wal Manhaj*, Juz 9 hal. 36

Bahkan mereka mengatakan ,”Al-Qur’an tidak lain hanya karangan Muhammad, dan dia mengakuinya sebagai wahyu dari Allah”.¹¹⁹

Allah subhanahu wa Ta’ala berfirman :

بَلْ قَالُوا أَضْغَثٌ أَحْلَمَ بَلِ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِآيَةٍ كَمَا

أُرْسِلَ الْأَوْلُونَ ﴿٥٠﴾

“Bahkan mereka berkata (pula): ”(Al Quran itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan Dia sendiri seorang penyair, Maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagai-mana Rasul-rasul yang telah lalu di-utus”.(QS. Al-Anbiya :5).

Orang kafir tidak pernah konsisten dalam menyifati al-Qur’an dan tidak pula konsisten dalam memegang pendapat mereka tentang Al-Qur’an. Karena sebenarnya mereka sendiri bingung dan berusaha untuk mencari-cari celah untuk menghindari guncangan Al-Qur’an dalam jiwa mereka. Namun orang kafir tidak mampu menghindari hal itu, sehingga mereka beralih dari satu tuduhan ke tuduhan lain, dari satu alasan ke alasan lain.¹²⁰

Sikap serampangan orang-orang kafir ini disebut *ta’anut* (ingin memojokkan dan mempersulit), tentang keras kepalanya mereka dalam kebingungan dan kesesatannya, serta keraguan dalam memandang al-Qur’an. Kekacauan dan keraguan mereka menjadi bukti bahwa pernyataan mereka bathil dan memanipulasi fakta-fakta kebenaran. Adakalanya mereka memang tidak paham tentang rislah Nabi Muhammad saw. Atau justru

¹¹⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur’an*, terj. Juz XVII hal.48

¹²⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur’an*, terj. Juz XVII hal. 48

mereka mengetahuinya tetapi bersikap angkuh dan putus asa karena merasa kalah.¹²¹

Kebingungan orang kafir mencapai puncaknya ketika mereka meminta agar Al-Qur'an diganti dengan mukjizat lain seperti yang telah didatangkan kepada Rasul-Rasul terdahulu.

“Maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagai-mana Rasul-rasul yang telah lalu di-utus” (QS. Al-Anbiya :5).

Mereka mengatakan, jika benar Muhammad adalah rasul dari sisi Allah, dan al-Qur'an yang diwahyukan kepadanya benar-benar firmanNya, hendaklah ia mendatangkan kepada kami sebuah ayat (mukjizat) yang bersifat indrawi yang nyata selain al-Qur'an, yang tidak memiliki celah sedikitpun dengan tuduhan-tuduhan tadi. Sebagaimana mukjizat-mukjizat yang dimiliki Nabi-Nabi terdahulu.¹²² Padahal itu hanyalah alasan yang dibuat-buat mereka, karena sesungguhnya mukjizat-mukjizat yang telah datang bersama Rasul-Rasul terdahulu pun banyak yang mendustkannya. Sehingga Allah menimpakan kebinasaan atas mereka sesuai dengan sunnahNya. Hal itu merupakan akibat yang disebabkan puncak penentangan mereka ketika tidak mau berimaman kepada bentuk mukjizat dalam bentuk apapun.¹²³

Dalam rangka membantah tuduhan mereka bahwa Muhammad adalah penyair, dan al-Qur'an tidak lain hanyalah sya'ir, Allah Subhanahu wa Ta'ala menegaskan dalam QS. Yaasin : 69.

¹²¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Fil Aqidah Wasy-Syar'ah Wal Manhaj*, Juz 9 hal. 39

¹²² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Fil Aqidah Wasy-Syar'ah Wal Manhaj*, Juz 9 hal. 39

¹²³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, terj. Juz XVII, hal.48

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ^ج إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُّبِينٌ



“Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al Quran itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan”.

Ayat diatas turun dalam rangka membantah tuduhan yang menyatakan bahwa Nabi adalah seorang panyair dan menyatakan bahwa Al-Qur’an yang dibawanya adalah syair. Pada dasarnya para pembesar Quraisy tidak meragukan bahwa yang dibawa Muhammad adalah ucapan yang tidak biasa dalam bahasa mereka. Mereka juga sebetulnya mampu membedakan antara syair dan Al-Qur’an.

Namun yang mereka lakukan itu merupakan bagian dari perang opini yang mereka gerakkan untuk melawan agama yang baru ini dan untuk menjatuhkan nama Muhammad ditengah masyarakat. Tuduhan itu mereka sandarkan kepada keindahan redaksi Al-Qur’an yang memberikan pengaruh. Dengan harapan gambaran masyarakat akan menjadi rancu antara al-Qur’an dengan syair.

Padahal antara keduanya terdapat perbedaan yang prinsip dan tidak dapat disatukan. Sebagaimana yang dipaparkan Sayyid Sayyid Quthb, menurutnya :

فللشعر منهج غير منهج النبوة . الشعر انفعال . وتعبير عن هذا الانفعال

.والانفعال يتقلب من حال إلى حال . والنبوة وحي . على منهج ثابت . على صراط

مستقيم . يتبع ناموس الله الثابت الذي يحكم الوجود كله . ولا يتبدل ولا يتقلب مع

الأهواء الطارئة ، تقلب الشعر مع الانفعالات المتجددة التي لا تثبت على حال^{١٢٤}

Syair mempunyai metode lain yang berbeda dengan manhaj kenabian. Syair adalah buah emosi dan ungkapan terhadap emosi ini. Sedangkan emosi itu selalu berubah dari satu kondisi ke kondisi lain. Sementara kenabian adalah wahyu yang berdiri diatas manhaj yang konstan, diatas jalan yang lurus. Mengikuti Allah yang tsabit yang mengatur wujud ini. Sehingga tidak berubah-ubah dan tidak dipengaruhi hawa nafsu yang timbul. Seperti berubahnya syair mengikuti emosi yang selalu berubah dan tak pernah diam dalam satu titik.

والنبوة اتصال دائم بالله ، وتلق مباشرة عن وحي الله ، ومحاولة دائمة

لرد الحياة إلى الله . بينما الشعر في أعلى صوره أشواق إنسانية إلى الجمال

والكمال مشوبة بقصور الإنسان وتصويراته المحدودة بمحدود مداركه

واستعداداتها فما حين يهبط عن صورته العالية فهو انفعالات ونزوات قد تهبط

حتى تكون صراخ جسد ، وفورة لحم ودم!^{١٢٥}

KeNabian adalah hubungan yang permanen dengan Allah, menerima secara langsung wahyu dari Allah, dan usaha terus menerus untuk mengembalikan kehidupan kepada Allah. Semetara itu dalam bentuknya yang tertinggi, syair merupakan ungkapan kerinduan manusia kepada keindahan dan kesempurnaan yang disertai dengan berbagai kekurangan manusia dan pola pandangan yang terbatas sesuai dengan terbatasnya perangkat

¹²⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, Juz VI, hal. 172.

¹²⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, Juz VI, hal. 172.

pengetahuan dan kesiapan jiwanya. Namun ketika syair turun dari bentuknya yang tinggi, maka ia berubah menjadi ungkapan emosi dan keinginan yang bisa turun terus hingga hanya akan menjadi teriakan tubuh, dan ungkapan gelegak daging dan darah.

Redaksi Al-Qur'an meletakkan kekafiran sebagai *antithesis* dari kehidupan, sehingga kekafiran disebutnya sebagai kematian dan hati yang beriman disebutnya sebagai kehidupan. Selanjutnya al-Qur'an menjelaskan bahwa diturunkannya al-Qur'an kepada Rasul merupakan peringatan kepada orang-orang yang didalam dirinya terdapat "kehidupan" itu.

Sedangkan orang-orang kafir adalah orang-orang yang hatinya mati dan tidak bisa mendengarkan peringatan, sehingga fungsi Al-Qur'an bagi mereka tidak lain adalah pemberi kabar tentang azab bagi mereka.¹²⁶ Karena Allah tidak mengazab kepada suatu kaum sehingga tiba kepadanya suatu risalah, dan orang tersebut memilih kekafiran setelah mendapatkan penjelasan dengan terang benderang, maka hak Allah untuk membinasakannya dengan tanpa alasan dan ampunan lagi.

Dengan demikian, Sayyid Sayyid Quthb mengaktegorikan ada dua golongan manusia dalam menyikapi Al-Qur'an. Pertama, kelompok orang yang memenuhi panggilan Al-Quran, yakni kondisi manusia yang hatinya hidup dengan cahaya keimanan. Kedua merupakan kelompok manusia yang tidak menyambut panggilan Al-Qur'an dengan jiwanya, mereka yaitu orang-orang yang hatinya mati dan tandus dari siraman keimanan.¹²⁷

I. Term كاهن (Kaahin)

¹²⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, terj. hal. 403.

¹²⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, terj. hal. 403.

وَلَا يَقُولِ كَاهِنٌ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

“Dan bukan pula Perkataan tukang tenung. sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya”.

Diantara kebohongan yang dibuat kaum musyrikin terhadap al-Qur’an dan Rasulullah adalah tuduhan mereka yang mengatakan bahwa al-Qur’an adalah hasil perkataan penyair dan perkataan seorang dukun (tukang tenung). Tuduhan tersebut dipengaruhi oleh kesamaran yang sangat dangkal dengan alasan bahwa redaksi al-Qur’an ini katrakturnya diatas karakter perkataan manusia. Sedangkan penyair menurut keyakinan mereka mendapatkan bisikan dari jin sehingga nilai sastranya menjadi tinggi. Dan tukang tenung juga bisa melakukan tenungnya karena berhubungan dengan jin,¹²⁸ dan sesungguhnya dukun adalah hal lain dan tidak bisa disatukan dengan al-Qur’an.¹²⁹

Syair kadang-kadang berirama musikal, mengandung khayalan yang indah, tetapi dia sama sekali tidak dapat menandingi kehebatan bahasa al-Qur’an karena diantara keduanya terdapat perbedaan yang sangat prinsip dan pemisah yang jelas. Diantaranya adalah, isi kandungan al-Qur’an menetapkan manhaj kehidupan yang jelas untuk berpijak dalam kebenaran dan pandangan hidup yang lurus yang bersumber dari pandangan yang benar wujud ilahi, alam semesta dan kehidupan. Sedangkan syair hanyalah refleksi dari perasaan selintas yang tidak mempunyai pijakan yang integral terhadap kehidupan secara umum baik dalam keadaan ridha maupun terpaksa, bebas maupun

¹²⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur’an*, terj. hal. 421.

¹²⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Fil Aqidah Wasy-Syar’ah Wal Manhaj*, Juz 15, hal. 122.

terbelenggu, suka maupun benci, dan senantiasa terpengaruh dengan perubahan situasi dan kondisi.¹³⁰

Sedangkan pandangan yang dibawa al-Qur'an benar-benar terbenam dalam makna al-Qur'an yang mendasar dalam globalitas maupun parsialnya. Maka semua yang ada dalam pandangan al-Qur'an menunjukkan bukan berasal dari manusia, karena bukan watak manusia untuk menciptakan tasawwur alami yang sempurna seperti tasawwurnya al-Qur'an. Semua tasawwur yang diciptakan melalui tabiat dan akal pikiran manusia tentang alam semesta dan kekuatannya dibebaskan dan dilukiskan dalam bait-bait puisi, syair-syair dan lain-lain. Apabila dibandingkan dengan tasawwur al-Qur'an maka akan jelas sekali pebedaan dan perbandingannya.

Begitupun perdukunan atau pertenungan. Oleh karena itu sejarah tidak mengenal, baik sesudah maupun sebelum diturunkannya al-Qur'an seorang tukang tenung ataupun dukun mempunyai manhaj yang lengkap seperti manhaj yang dibawa Al-Qur'an. Semua yang dinukil dari para tukang tenung hanyalah kata-kata bersajak, atau kebijaksanaan yang dibuatnya sendiri, atau hanya isyarat-isyarat semata. Dalam hal itu terdapat unsur-unsur yang bukan menjadi bidang garapan manusia. Maka sebelum ataupun sesudah diturunkannya al-Qur'an tidak ada seorangpun yang mampu membuat ungkapan seperti sempurnanya al-Qur'an. Seperi yang terlukis dalam surat al-An'am ayat 59 :

“Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi,

¹³⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, terj. hal. 422.

dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)" (QS. Al-An'am : 59).

C. Jenis Dan Bentuk Pelecehan Agama

Mengacu pada fenomena yang terjadi sebagaimana telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, dapat diklasifikasikan bahwa pelecehan agama terbagi dua jenis, yaitu :

1. Bentuk pelecehan Verbal

Verbal dalam artian pelecehan dengan kata-kata dan ucapan. Pelecehan secara verbal ini terjadi dalam bentuk : olok-olokan, ejekan, sindiran, plesetan, tudingan, candaan, guyonan, dan sebagainya. Pelecehan dalam jenis ini paling banyak dilakukan oleh orang-orang yang memusuhi Islam. Dan telah terjadi dari masa ke masa mulai dari zaman Rasul terdahulu sebelum Nabi Muhammad, maupun pada zaman Nabi Muhammad hingga sekarang.¹³¹

Dalam al-Qur'an , contoh jenis pelecehan olok-olokan dalam bentuk verbal ini diantaranya disinggung dalam surat at-Taubah :65-66.

Abu Ma'syar al-Madini meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi dan lainnya, mereka berkata : Seorang munafik berkata ,” kami tidak melihat orang-orang yang ahli Qur'an itu melainkan orang yang paling banyak makan, lisan pembohong, dan pengecut ketika berhadapan dengan musuh. Lalu hal itu dilaporkan kepada Rasulullah. Lantas ia pun datang kepada beliau dan ketika itu beliau sedang naik kendaraan dan mulai berangkat, lalu ia berteriak, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami hanya bercanda dan bermain-main. Kemudian Rasulullah berkata :*Apakah pantas*

¹³¹ Imanudin Bin Syamsuri Dan M. Zaenal Arifin, *Jangan Nodai Agama Wawasan Al-Qur'an Tentang Pelecehan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 125

engkau memperainkan Allah? Ayat-ayat Nya dan Rasul Nya? Hingga ... mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa. Kedua kakinya terantuk batu, sedang Rasulullah tidak menoleh kepadanya, dan dia bergantung pada pedang Rasulullah.¹³²

Juga dalam surat al-Maidah ayat 58 :

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَعَلَبًا ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ

لَا يَعْقِلُونَ

Ayat ini menerangkan perilaku orang Yahudi dan Nasrani terhadap panggilan adzan. Mereka menganggap adzan adalah sebuah tradisi baru yang tidak ada dan tidak dikenal oleh para Nabi sebelum Rasulullah SAW. Bahkan mereka menilai adzan sebagai panggilan unta. Bahkan melalui ayat ini, Wahbah az-Zuhaili melarang keras kaum muslimin bemuwaalaah (menjalin hubungan) kepada musuh-musuh Islam dan kaum Muslimin dari kalangan ahli kitab maupun orang-orang Musyrik yang senantiasa mengejek, mengolok-olok, dan mencemooh syari'at-syari'at Islam yang suci serta menjadikannya sebagai bahan permainan, dan lelucon.¹³³

Contoh jenis pelecehan verbal yang lain ialah tudingan orang Quraisy yang menyebut bahwa Nabi gila, tukang sihir, dusta dan sebagainya. Sebagaimana yang tertuang dalam surat al-Furqan : 8.

¹³² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, Jilid V. hal. 373.

¹³³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Fil Aqidah Wasy-Syar'ah Wal Manhaj*, Juz 3, hal. 574.

أَوْ يُلْقَىٰ إِلَيْهِ كَنْزٌ أَوْ تَكُونُ لَهُ جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا ۗ وَقَالَ

الظَّالِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿١٣٤﴾

“Atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau (mengapa tidak) ada kebun baginya, yang Dia dapat Makan dari (hasil)nya?” dan orang-orang yang zalim itu berkata: "Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir".

Pelecehan agama serupa yang disebutkan diatas, dewasa ini juga sering terjadi berupa ejekan, nyinyiran ataupun sindiran terhadap syi’ar-syi’ar agama dan orang-orang yang mengamalkannya. diantaranya sering kita dengar ejekan terhadap wanita-wanita muslimah yang mengenakan niqab/cadar dan berwarna hitam dengan sebutan “Ninja! Ninja”. Atau seorang muslim laki-laki yang memelihara jenggotnya dengan sebutan “jenggot kambing”. Atau seorang laki-laki yang bercelana cingkrang dengan ejekan “RCTI Rombongan Celana Tinggi”, atau ejekan pakainya kebanjiran. Atau sindiran terhadap hukum-hukum Islam, semisal hukum potong tangan dengan sebutan “Hukum Barbar”. Dan ucapan-ucapan lain sejenisnya.¹³⁴

Pelecehan agama dalam jenis verbal juga dapat pula terjadi dalam bentuk kata-kata yang di pelesetkan sehingga keluar dari makna aslinya. Seperti yang dilakukan kaum Yahudi terhadap Nabi Musa a.s. Allah SWT menceritakan dalam al-Qur’an :

¹³⁴Imanudin Bin Syamsuri Dan M. Zaenal Arifin, *Jangan Nodai Agama Wawasan Al-Qur’an Tentang Pelecehan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 129.

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَاَدْخُلُوا

الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ نَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتَكُمْ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى

الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

“Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: "Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak dimana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan Katakanlah: "Bebaskanlah Kami dari dosa", niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik".(QS. Al-Baqarah :58-59).

“Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu dari langit, karena mereka berbuat fasik.”

Ayat ini berbicara dalam konteks menyebut nikmat- nikmat Allah kepada orang-orang Yahudi yang diikuti dengan kecaman. Dalam ayat ini, Allah memberikan nikmat kepada mereka untuk memasuki baitul maqdis dengan penuh kemenangan dan menikmati makanan hasil buminya. Dalam memasuki gerbang kota itu orang Yahudi diperintahkan sambil bersujud yakni dengan penuh kerendahan hati dan penyesalan atas dosa –dosa yang lalu,

dengan mengucapkan “ *Hiththah*” yakni bebaskanlah kami dari dosa kami yang banyak lagi besar. Namun mereka mengganti perintah bersujud, tunduk dan rendah hati dengann mengangkat kepala, membangkang dan angkuh.mereka lantas mengganti ucapan *Hiththah* dengan pelesetan menjadi *Hinthah*, yang artinya memohon gandum.¹³⁵

2. Bentuk pelecehan Non Verbal

Yaitu melecehkan tidak menggunakan ucapan atau kata-kata, namun lebih pada tindakan, perilaku. Pelecehan agama dalam jenis ini memiliki cakupan yang luas. Ia bisa terjadi dalam bentuk mengejek dengan menggunakan bahasa tubuh, seperti : menjulurkan lidah, mencibirkan bibir, menggerakkan tangan atau anggota tubuh lainnya, atau bentuk tulisan, karikatur, tayangan, komentar dunia maya, meme, dan sebagainya. Semuanya dikategorikan sebagai perbuatan pelecehan bedasarkan tujuan, maksud, dan motif pelakunya yaitu merendahkan, menghina dan meremehkan, atau segala hal yang terkait dengannya.¹³⁶

Bentuk pelecehan jenis ini diantaranya disinggung dalam surat al-Baqarah : 19 :

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ تَجْعَلُونَ أَصْبَعَهُمْ

فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٩﴾

¹³⁵Mutawally As-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, Jilid 1, hal. 254.

¹³⁶Imanudin Bin Syamsuri Dan M. Zaenal Arifin, *Jangan Nodai Agama Wawasan Al-Qur'an Tentag Pelecehan Agama*, hal. 131.

“Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati[28]. dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.”

Ayat ini menyinggung keadaan orang-orang munafik pada zaman Rasulullah SAW, yaitu ketika mendengar ayat-ayat yang mengandung peringatan. Orang-orang munafik bukannya mendengar kecaman itu agar penyakit hati mereka sembuh, tetapi sebaliknya, mereka menyumbat dengan ujung jari-jari mereka ke dalam telinga mereka karena mendengar suara petir-petir yang sahut-menyahut akibat bertemunya awan bermuatan listrik positif dan negatif. Mereka melakukan itu karena takut dijemput kematian.¹³⁷

Selain itu, terdapat juga riwayat hadits yang mengisahkan perlakuan orang-orang musyrik Quraisy yang melecehkan Nabi SAW, secara fisik. Dari awal, perlakuan tersebut dimaksudkan untuk merendahkan dan menghina kedudukan Nabi yang menyeru kepada kebenaran. Dalam riwayat yang panjang oleh Imam Muslim, bersumber dari Ibnu Mas'ud disebutkan bahwa ketika Rasulullah shalat dekat ka'bah, Abu Jahal dan kawan-kawannya duduk pula disitu. Kebetulan hari kemarinnya ada orang yang menyembelih unta didekat tempat tersebut. Abu Jahal berkata, “Siapa diantara kalian yang sanggup mengambil perut unta sembelihan si fulan, lalu letakkan dibahu Muhammad apabila dia sujud”. Kemudian orang paling jahat diantara mereka mengambil perut unta tersebut dan diletakkannya dibahu beliau.¹³⁸

Pelecehan-pelecehan jenis non verbal banyak terjadi ditengah masyarakat dewasa ini, semisal ada yang membuat karikatur Nabi

¹³⁷Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume I, hal. 138.

¹³⁸ Muslim Bin Hajjaj al-Qusyairy, *Terjemah hadits Shahih Muslm*, Jilid III, hal. 316

Muhammad, menggambar ka'bah yang di atasnya ada seekor babi yang buang kotoran, membuat film yang menyudutkan umat islam, dan sebagainya.

D. Solusi Al-Qur'an Terkait Pelecehan Agama

Fenomena pelecehan agama tentunya bukan sikap dan perbuatan yang terpuji apapun alasannya. Dan mengingat demikian besar bahaya dan mudharat yang ditimbulkan, maka Al-Qur'an sebagai kitab panduan yang mengandung banyak hikmah memberikan arahan dan solusi agar sikap dan perbuatan pelecehan terhadap agama tidak terjadi, atau minimal tidak terulang kembali. Diantara solusi dan arahan yang disampaikan al-Qur'an adalah :

1. Prinsip Saling Menghormati

Pada dasarnya pelecehan agama lumrah terjadi ditengah masyarakat yang heterogen, komunitas-komunitas yang berbeda dan kepercayaan yang beragam. Seperti halnya kondisi masyarakat di Indonesia yang dihuni oleh beragam etnis, suku, bahasa, bahkan agama. Dalam suasana heterogenitas ini, pertentangan, kecurigaan bahkan permusuhan antar unsur masyarakat sangat rentan sekali terjadi, bilamana antar kelompok tersebut sudah tidak memiliki rasa persaudaraan, toleransi dan sebagainya.¹³⁹ Hal inilah sebetulnya yang memicu tindakan saling melecehkan dan merendahkan. Maka disinilah perlunya kesepahaman, rasa saling menjaga, rasa senasib sepenanggungan dan rasa persaudaraan dalam kemajemukan, hal itu bisa dicapai dengan saling menghormati dan menjalin silaturahmi antar unsur masyarakat yang heterogen. Bila proses ini terlaksana dengan baik, maka rasa curiga akan tergantikan dengan rasa saling menghormati dan permusuhan akan sirna

¹³⁹Rohadi Abdul Fatah, *Sosiologi Agama*, (Jakarta : Kencana Mas Publishing House, 2004), hal. 56.

dengan sendirinya.¹⁴⁰ Seperti yang dilukiskan dalam al-Qur'an surat An-Nisa : 86 :

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ

شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

"Dan apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu." (QS. An Nisaa' : 86).

Menurut Sayyid Sayyid Quthb, ayat ini menunjukkan kelapangan jiwa masyarakat Islam yang hidup dibawah prinsip yang asasi yaitu konsep *salam* (keselamatan), dan kedamaian. Andai katapun umat Islam terpaksa berperang karena diperangi, maka itu hanyalah jalan untuk mencapai kedamaian dan keselamatan dimuka bumi.¹⁴¹

2. Prinsip Toleransi

Bila ditarik dalam ruang sosiologis, toleransi dapat dipahami sebagai sikap atau gagasan yang menggambarkan berbagai kemungkinan. Hal tersebut, menurut Michael Walzer, setidaknya terdapat lima hal yang

¹⁴⁰ Raghīb As-Sirjani, *The Harmony Of Humanity: Teori Baru Pergaulan Antar Bangsa Berdasarkan Kesamaan Manusia*, (Jakarta : Pustaka Al-kautsar, 2015) hal. 646.

¹⁴¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, Jilid III. hal. 41.

dimungkinkan menjadi substansi atau hakikat toleransi. Yaitu, pertama menerima perbedaan untuk hidup damai. Kedua, menjadikan keseragaman menuju perbedaan, artinya membiarkan segala kelompok berbeda dan eksis dalam dunia. Tidak perlu adanya penyeragaman. Ketiga, membangun moral stoisisme, yaitu menerima bahwa orang lain mempunyai hak. Kendatipun dalam praktiknya haknya kurang menarik simpati orang lain. Keempat, mengekspresikan keterbukaan terhadap orang lain, ingin tau, menghargai, ingin mendengarkan, dan belajar dari orang lain. Kelima, dukungan yang antusias terhadap perbedaan serta menkankan aspek ekonomi.¹⁴²

Setiap agama pastinya memerintahkan pemeluknya untuk menghormati dan menjaga eksistensi orang lain maupun komunitas yang tidak sependangan. Begitujuga dengan Islam, ia datang dengan misi mempertahankan eksistensi kebenaran dan kelurusan sebagai agama, namun disisi lain juga mengakui eksistensi agama lain dengan memberikan hak hidup berdampingan, tidak membesar-besarkan perbedaan sebab perbedaan dalam segala hal adalah sunnatullah.¹⁴³

Maka dalam konteks inilah al-Qur'an melarang umatnya untuk mencela penganut agama lain, memaksa penganut agama lain untuk masuk islam, dan berbuat yang dapat merugikan penganut agama lain. Dengan tujuan bilamana hal ini dilakukan, diharapkan penganut agama lain akan melakukan hal yang sama. Allah SWT berfirman:

¹⁴²Zuairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi : Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, (Jakarta : Grasindo, 2010), Hal. 162.

¹⁴³QS. Al-Maidah : 48, Al-kahfi :6

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ

كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا

يَعْمَلُونَ

“Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” (QS. Al-An’am : 108)

Dalam Asbab al- Nuzulnya, al-Wahidi menceritakan ketika Umat Islam mengejek tuhan-tuhan Kaum Musyrik, terjadilah ultimatum terhadap Nabi SAW dan orang-orang Mukmin. Kaum Musyrik berkata: “Wahai Muhammad! Hanya ada dua pilihan, kamu tetap mencerca tuhan- tuhan kami, atau kami akan mencerca Tuhanmu?” Kemudian turunlah ayat di atas.¹⁴⁴

Menurut Sayyid Sayyid Quthb, meski pada ayat lain Rasulullah diperintahkan untuk berpaling dari orang-orang musyrik, namun pada ayat ini Allah mengajarkan kepada kaum mukminin agar dalam berpaling ini mereka melakukannya dengan cara yang beradab, penuh wibawa dan harga diri. Mereka diperintahkan untuk tidak mencela Tuhan-Tuhan orang Musyrik.

¹⁴⁴Al-Wahidi, *Asbab an-Nuzul*, (Al-Dammam: Dar Al-Ishlah , 1996), 221.

Karena khawatir jika hal tersebut akan mendorong orang-orang musyrik untuk mencela Allah yang Maha Agung.¹⁴⁵

Dari penjelasan Sayyid Sayyid Quthb diatas bisa dipahami bahwa salah satu cara menjaga hubungan antar pemeluk agama adalah dikedepankannya sikap saling menghargai dengan tidak mencela ataupun mencemooh segala hal yang berhubungan dengan agama mereka. Secara tegas ayat ini mengajarkan kepada kaum muslimin untuk dapat memelihara kesucian agamanya, menciptakan rasa aman, dan menjaga hubungan harmonis antar umat beragama. Manusia sangat mudah terpancing emosinya bila agama dan kepercayaannya disinggung. Ini adalah tabiat manusia, apapun kedudukan sosial dan tingkat pengetahuannya. Hal ini karena agama bersemi di dalam hati penganutnya.

Di ayat lain, Allah menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam memasuki agama islam :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ^ط قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ^ج فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ

وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ^ط وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka

¹⁴⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, Jilid VII. hal. 182.

Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

Meskipun diberi kebebasan dalam beragama, namun pada saat yang sama al-Qur'an secara tegas melarang seorang muslim keluar dari Islam sebagaimana diterangkan dalam QS. al-Baqarah: 217, dan telah dijelaskan sebelumnya. Kedua perintah ini, menunjukkan bahwa Islam mengajarkan kebebasan yang bertanggungjawab, bukan kebebasan yang tanpa batas. Kebebasan yang bertanggung- jawab ini bila keluar dari si muslim akan berbuah toleransi, sementara ke dalam akan menambah ketaatan. Dalam kerangka tanggung- jawab ini, seorang muslim tidak diperbolehkan sesuka hati keluar dari Islam. Tindakan seperti ini merupakan bentuk ketidaktaatan seseorang terhadap ajaran yang dianutnya atau merupakan tindakan yang tidak bertanggungjawab.¹⁴⁶

3. Prinsip Menjaga Pergaulan

Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman :

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ

بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى تَخُضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ إِنَّكُمْ إِذَا مِثْلُهُمْ

إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴿١٤٠﴾

¹⁴⁶Harda Armayanto, *Etika Al-Qur'an Terhadap Non-Muslim*, (Fakultas Ushuluddin ISID Gontor, 2013), Vol. 9, hal. 292

“Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Al Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), Maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. karena Sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam. (QS. an-Nisa : 140)

Ayat diatas mengisyaratkan adanya suatu kebiasaan buruk yang dilakukan orang-orang munafik yaitu mereka berkumpul, duduk-duduk sambil berbincang yang bertujuan mengolok-olok ayat-ayat Allah. Oleh karena itu, Allah melarang orang-orang mukmin untuk ikut duduk bersama mereka, sebab keberadaan dalam satu komunitas semacam ini jika tidak sanggup mengingatkan atau menolak, maka ia dianggap meridhai apa yang mereka lakukan.

Akan tetapi, menurut Sayyid Quthb, dibatasinya larangan pada majelis yang disana ayat-ayat Allah di perolok-olokan tidak meliputi semua hubungan kaum muslimin dengan kaum munafik. Hal ini mengisyaratkan kondisi saat itu Islam masih dalam tahap perkembangan. Sehingga perlawanan secara fisik belum memungkinkan dilakukan.¹⁴⁷ Artinya, bergaul dengan tujuan untuk memberi nasihat, peringatan, dan meluruskan pendapat-pendapat fasik mereka dibolehkan oleh al-Qur'an dalam batas-batas yang telah ditentukan.¹⁴⁸

Quraish Shihab juga mengatakan ayat di atas turun di Mekkah, yang ketika itu kondisi umat Islam masih belum cukup kuat, dan karena itu pula yang dituntut di sana sekadar berpaling dan meninggalkan majelis tempat mereka mengucapkan kata-kata kufur dan memperolok-olokkan agama Allah.

¹⁴⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, Jilid III. hal. 105.

¹⁴⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, Jilid VII. hal. 134

Adapun ketika di Madinah, di mana ayat dalam surah an-Nisa ini turun, kondisi umat Islam ketika itu sudah cukup kuat sehingga ada kemampuan untuk melakukan sesuatu lebih dari sekadar mengingkari dengan hati perbuatan mereka atau sekadar meninggalkan lokasi. Ketika melihat, tetapi kini juga meninggalkan dan memutuskan hubungan dengan mereka yang memperolok-olokkan ayat-ayat Allah, walau sekadar baru mendengar bahwa mereka melakukannya. Karena itu pula dinyatakan di sini bahwa karena sesungguhnya bila demikian, tentulah kamu serupa dengan mereka.¹⁴⁹

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman :

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوءًا

وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا

اللَّهِ إِنَّ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil Jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu Jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman.”

4. Prinsip persaudaraan

¹⁴⁹Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, kel. XVI hal. 765.

Sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat diatas, al-Qur'an memiliki misi dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu menegakan prinsip persaudaraan dan mengikis habis fanatisme golongan maupun kelompok. Karena dengan prinsip persaudaraan tersebut sesama anggota masyarakat dapat bekerjasama meskipun pada dasarnya mereka berbeda akidah.¹⁵⁰ Salah satu cara yang paling utama untuk memulai persaudaraan dengan umat lain adalah dengan membantu orang yang lemah dan anak-anak yatim. Bantuan ini tentunya tidak memandang agama apa yang dianut mereka. Oleh sebab itu, Umat Islam diperintahkan untuk menjaga hubungan baik dengan umat lain, menghormati, dan saling tolong menolong dalam bingkai takwa kepada Allah SWT.¹⁵¹

Dalam tataran kehidupan sosial, hubungan Umat Islam dengan non-Muslim sebetulnya tidak dibatasi, sepanjang hubungan itu tidak untuk bermaksiat kepada Allah.¹⁵² Umat Islam dipersilahkan untuk berdagang, berbisnis, atau melakukan praktik sosial lain, selagi tetap dalam bingkai ajaran Islam. Hal ini dipertegas oleh hadis :

“Abu Nadhrah meriwayatkan dari seseorang yang mendengar khutbah Nabi SAW pada Hari Tasyriq. Nabi SAW bersabda, “Wahai manusia, ingatlah sesungguhnya Tuhanmu satu dan bapakmu satu. Ingatlah tidak ada keutamaan orang Arab atas orang non-Arab, orang non-Arab atas orang Arab, dan juga orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, serta orang berkulit hitam atas orang berkulit merah, kecuali karena takwanya. Apakah aku telah menyampaikan?” Mereka menjawab: “Rasulullah SAW telah menyampaikan.” (HR. Ahmad).

¹⁵⁰ Al-Buthy, *The Great Episode Of Muhammad Saw. Menghayati Islam Dari Fragmen Kehidupan Rasulullah, SAW.* (Jakarta : Noura Books, 2009), Hal. 259.

¹⁵¹ Harda Armayanto, *Etika Al-Qur'an Terhadap Non-Muslim*, (Fakultas Ushuluddin ISID Gontor, 2013), Vol. 9, hal. 302.

¹⁵² Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara : Respon Islam Terhadap Isu-Isu Aktual*, (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2014), Hal. 105.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ ءَمَرٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا

مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ

وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ؕ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ

فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.” (QS. al-Hujurat : 11).

Demikianlah konsep kerukunan yang ada dalam Islam. Allah SWT mengajarkan kepada hambanya untuk menjunjung tinggi prinsip kebebasan beragama, prinsip menghormati agama lain, dan prinsip persaudaraan.¹⁵³ Telah menjadi ketentuan Allah bahwa manusia ini diciptakan dari satu rahim, dan juga diciptakan berbeda-beda. Adanya pluralitas, keanekaragaman, ataupun perbedaan-perbedaan yang ada bukan dimaksudkan untuk menunjukkan superioritas masing-masing terhadap yang lain, melainkan

¹⁵³ Al-Buthy, *Fikih Sirah : Hikmah Tersirat Dalam Lintas Sejarah Hidup Rasulullah SAW*. (Jakarta, Hikmah, 2009), Hal. 233.

untuk saling mengenal, bersatu, dan bersaudara.¹⁵⁴ Konsep ini tidak hanya terdapat dalam teks saja, tapi juga diterapkan dalam kehidupan dakwah Nabi SAW dan Umat Islam lainnya. Pada awal Islam, suku-suku di Jazirah Arab memeluk Islam secara sukarela, karena argumentasi, kagum terhadap pribadi Nabi SAW, karena konsep tauhid dalam Islam, dan lain sebagainya.¹⁵⁵

¹⁵⁴ Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara : Respon Islam Terhadap Isu-Isu Aktual*, (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2014), Hal. 76.

¹⁵⁵ Harda Armayanto, *Etika Al-Qur'an Terhadap Non-Muslim*, Vol. 9, hal. 303.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan terkait pelecehan agama pada bab-bab sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa :

Dalam kondisi masyarakat yang heterogen di berbagai hal khususnya perbedaan agama dan keyakinan, pelecehan terhadap simbol agama sangat rentan terjadi. Terlebih ketika kontrol sosial sudah tidak terlalu efektif untuk menangkal fenomena tersebut. Penulis mencatat ada tiga kategori sikap manusia terhadap agama Islam, yaitu : golongan mukmin atau orang beriman, kedua golongan orang yang ingkar atau disebut pula golongan kafir, ketiga golongan munafik yang secara dzahir menampakkan keimanan, sedang dalam hatinya dalam keingkaran terhadap Islam.

Kehadiran Islam ditengah masyarakat arab Jahiliyah, terutama saat awal kerasulan Muhammad SAW, memunculkan fenomena sosial berupa sikap perlawanan, permusuhan yang di manifestasikan dalam bentuk pelecehan, pencemoohan, penghinaan terhadap agama yang beliau dakwahkan. Pelecehan ini terjadi bukan karena doktrin agama mereka saja, namun terkait dengan kepentingan kelangsungan kekuasaan mereka, baik itu dibidang ekonomi, maupun politik.

Sayyid Sayyid Quthb menjelaskan bahwa fenomena pelecehan agama yang terjadi di masyarakat dahulu maupun sekarang adalah disebabkan kerasnya hati seseorang yang sulit menerima cahaya kebenaran. Sehingga hal itu memicu reaksi dalam dirinya untuk membuat propaganda ataupun manuver untuk menghilangkan Islam dalam berbagai bentuk, baik itu

gerakan, simbol, cara hidup, atau yang lainnya. Motif lain dari pelecehan agama pada akhirnya bukan hanya masalah ideologi ataupun theology, tetapi merambah ke dunia politik, ekonomi maupun kekuasaan.

Dalam skripsi ini, Pelecehan terhadap agama terjadi dalam dua jenis pokok, yaitu : pertama bentuk Verbal (dalam bentuk kata-kata atau ucapan), hal ini terjadi dalam bentuk sindiran, olok-olokan, cemoohan, pelesetan, tuduhan, ejekan dan sebagainya. Misalkan perkataan orang kafir yang mengatakan Nabi gila (*majnun*), tukang sihir (*saahir*), dukun (*kaahin*), penyair (*syaa'ir*) dan sebagainya. Kedua Non Verbal, yaitu pelecehan agama dengan tidak menggunakan kata-kata ataupun ucapan namun lebih pada tindakan ataupun perilaku. Pelecehan agama jenis ini cukup luas cakupannya termasuk mengejek dengan menggunakan bahasa tubuh seperti menjulurkan lidah, gerakan tangan atau semacamnya. Atau juga dalam bentuk tulisan, gambar, karikatur, tayangan, gambar meme, dan sebagainya. Semuanya dikategorikan sebagai sebuah pelecehan dengan berdasar pada tujuan dan motif pelakunya yaitu merendahkan, mencela, dan menghina agama, dan segala hal yang terkait dengannya.

Adapun solusi al-Qur'an dalam menangani masalah ini adalah dengan mngedepankan akhlak dan moral. Sebagaimana Sayyid Sayyid Quthb jelaskan, hinaan sebesar apapun yang dilakukan seseorang terhadap Islam, etika tetap harus dikedepankan. Karena ini berkaitan dengan Syi'ar yang harus ditunjukkan oleh setiap Muslim dimanapun berada.

Penulis menyimpulkan beberapa prinsip dasar yang bisa dijadikan solusi dalam masalah social ini. *Pertama* prinsip saling menghormati (an-Nisa : 86), tentunya prinsip ini harus dimiliki oleh semua elemen masyarakat, bukan hanya Muslim. *Kedua*, prinsip toleransi (al-An'am " 108) terutama bagi mereka yang hidup ditengah keberagaman kepercayaan. *Ketiga*, prinsip

menjaga pergaulan (an-Nisa : 140). *Keempat*, prinsip rasa persaudaraan (QS. al-hujurat : 11).

B. Saran

Terkait fenomena pelecehan agama dalam berbagai bentuk, tempat, maupun waktu, semuanya terjadi disebabkan kurangnya kontrol sosial di masyarakat, bahkan terkadang terjadi hanya karena masalah yang sepele. Oleh karena itu penulis menyarankan kepada semua pihak untuk menahan diri ketika fenomena ini terjadi, dengan tidak merespon berlebihan dan tidak terprovokasi oleh pihak-pihak yang menginginkan perpecahan antar umat beragama, khususnya di bumi Indonesia yang masyarakatnya sangat beragam.

Karena mudharat yang dihasilkan akan sangat besar, diantaranya munculnya rasa saling mencurigai antar pemeluk agama, hilangnya rasa kebersamaan senasib sepenanggungan, dan sering munculnya gesekan-gesekan antar umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah, Rohandi *Sosiologi Agama*, Jakarta : Kencana Mas Publishing House, 2004
- Abdurrahman, *Spiritual Writing : Menulis dengan Iman*, Jakarta : Ebookuid, 2016.
- Ainul 'Arif, Muhammad Qabidl, *Politik Islamophobia Eropa : Mengungkap Eksistensi Anti-Islam Dalam Isu Keanggotaan Turki*, Yogyakarta : Deepublish, 2015.
- Al-Buthy, *Fikih Sirah : Hikmah Tersirat Dalam Lintas Sejarah Hidup Rasulullah SAW*, Jakarta: Hikmah, 2009.
- , *The Great Episode Of Muhammad Saw. Menghayati Islam Dari Fragmen Kehidupan Rasulullah SAW*, Jakarta : Noura Books, 2009.
- Al-Ashfahani ,Ar-Raghib, *Mufradat Gaharibil Qur'an*, (Maktabah Syamilah).
- Al-Jabiri, Abu Bakar Jabir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, Jakarta : Darus sunnah press, 2006.
- Al- Khalidi, Shalah Abd Fatah, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, Surakarta: Era Intermedia, 2001.
- Al-Qurthubi, Abi Abdillah Muhammad Ibn Muhammad, *Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Kairo : Dar Al-Hadits, 2002.
- Al-Wahidi, *Asbab an-Nuzul*,(Al-Dammam: Dar Al-Ishlah , 1996), 221.
- Anis, Ibrahim *al-Mu'jam al-wasith* , Juz I, Mesir : Dar al-M'arif, t.th.
- Arifin, M. Zaenal, Imanudin Bin Syamsuri, *Jangan Nodai Agama Wawasan Al-Qur'an Tentag Pelecehan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Armayanto, Harda, *Etika Al-Qur'an Terhadap Non-Muslim*, Fakultas Ushuluddin ISID Gontor, 2013.
- As-Sya'rawi, Mutawally *Tafsir Asy-Sya'rawi*, Mesir : Akhbar al-Yaum, 1991.

- Asy-Syinqithi, *Adhwaul Bayan Fi Idhahil Qur'an Bil Qur'an*, Beirut : Dar Alfikr Al-Ma'ashir, 1995.
- As-Sijistani, Abu Bakar Muhammad, *Gharibil Qur'an*, Dar Qatibah, 1995.
- As-Sirjani, Raghil, *The Harmony Of Humanity: Teori Baru Pergaulan Antar Bangsa Berdasarkan Kesamaan Manusia*, Jakarta : Pustaka Al-kautsar, 2015.
- A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawwir*, Yogyakarta: Pon-Pes Al-Munawir, 1984.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, Beirut-Lebanon : Darul Fikr, 2009.
- Bakker, Anton, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Bahnasawi, K.Salim, *Butir-butir Pemikirannya Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Baqiy, Fuad Abd. *Mu'jam Mufahras Li Alfadzil Qur'anil Karim*, Kairo : Dar Al- Hadits, 2001.
- Chalil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, Jakarta : Gema Insani , 2001.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi kedua.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : Jumanatul Ali Art, 2004.
- Firmansyah, Irwan, *Delik Penodaan Agama : Studi Perbandingan Antara Hukum Pidana Positif Dengan Hukum Islam*, Yogyakarta : IAIN SUKA Press, 2003.
- Hidayat, Nuim *Quthb, Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Khadar, Lathifah Ibrahim Khadar, *Ketika Barat Memfitnah Islam*, diterjemahkan dari *buku al- Islam fi fikri al-Gharbi*, Jakarta : Gema Insani, 2008.

- Mardalis, *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Studi Agama*, Surabaya : karya abdi tama, 1994.
- Misrawi, Zuairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi : Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, Jakarta : Grasindo, 2010.
- Musa, Ali Masykur, *Membumikan Islam Nusantara : Respon Islam Terhadap Isu-Isu Aktual*, Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- Nurhidayat, Muhammad, *Nabi kita dihina Saudara! Ensiklopedi Media Mssa Yang Menghina Nabi Muhammad SAW*, Jakarta : Mihrab, 2008.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, terj. Drs. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 1992.
- Suhartono. *Perjuangan Islam di Dunia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 187.
- Subiono, *Pendidikan Dan Pengembangan Iptekoren Berbasis Alam Bawah Sadar*, Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Surahmat, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Shihab, Qurasih *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta :Lentera Hati : 2009.
- Salwasalsabila, Syarifah, *Islam, Eropa & Logika*, Yogyakarta : Niaga Swadaya , 2008.
- Tumanggor, Rusmin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Kencana pernamedia Group, 2014.
- Wairawan ,Wayan Ardhi, Dkk, *Konflik Dan Kekerasan Komunal, Pada Komunitas Hindu Di Nusa Tenggara Barat Pasca Otonomi Daerah*, Yogyakarta : Deepublish, 2016.
- Wahyudin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untu Perguruan Tinggi*, Grasindo : ebook, t.th.

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Dani Muhamad Ramdani, Putera bungsu dari enam bersaudara. Lahir di Ciamis, hari Rabu, 16 februari 1994 M/ 05 Ramdahan 1414 H. Penulis tinggal di dusun Cisema, RT/02 RW/23 Desa Rancah, Kec. Rancah, Kab. Ciamis, Jawa Barat.

Pendidikan penulis dimulai sejak taman kanak-kanak hingga Madrasah diniyah di Pesantren Al-Furqan, hingga mendapatkan Syahadah Qira'ati (SQ). Tahun 2000 masuk Madrasah Ibtidaiyah Cisema dan lulus tahun 2006. Dilanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Rancah dan lulus tahun 2009. Sempat berhenti sekolah, tahun 2010 penulis akhirnya melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah Negeri Rancah (MAN 6 Ciamis) dan lulus pada tahun 2013.

Selain pendidikan formal, penulis juga mengenyam pendidikan non-formal di Pondok Pesantren Misbahudzulam Cibeureum, Ciamis, dari tahun 2007 hingga lulus MAN Rancah tahun 2013.

Alhamdulillah dengan izin Allah penulis bisa melanjutkan ke jenjang lebih tinggi dengan diterima di Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta tahun 2013 di Fakultas Ushuludin hingga hari ini, dan semoga bisa lulus tepat pada waktunya. Selama menempuh pendidikan di PTIQ Jakarta, penulis tinggal di Masjid An-Nur Polsek Serpong-BSD Tangerang Selatan.